

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202322622, 21 Maret 2023

Pencipta

Nama : **Resky Annisa Damayanti, S.Ds., M.Ds, Dr. Elda Franzia Jasfi, S.Sn., M.Ds dkk**

Alamat : Jl. Gajah Mungkur No.49 D. Rt.011/RW.003, Duren Tiga Selatan, Pancoran, Jakarta Selatan, Jakarta Selatan, DKI JAKARTA, 12760

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Trisakti**

Alamat : Sentra HKI Universitas Trisakti, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Gedung M Lantai 11, Jl. Kyai Tapa No. 1 Grogol, Jakarta Barat, Jakarta Barat, DKI JAKARTA, 11440

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**

Judul Ciptaan : **Laporan Penelitian “Optimalisasi Penerapan Konsep Social Sustainability Pada Rumah Tinggal Masyarakat Minangkabau Perantauan”**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 14 Maret 2023, di DKI Jakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000455545

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Resky Annisa Damayanti, S.Ds., M.Ds	Jl. Gajah Mungkur No.49 D. Rt.011/RW.003, Duren Tiga Selatan, Pancoran, Jakarta Selatan
2	Dr. Elda Franzia Jasfi, S.Sn., M.Ds	Jl. Tawakal Ujung Raya No. 23 RT 004/RW 08, Tomang, Grogol Petamburan Jakarta Barat
3	Dra. Atridia Wilastrina, M.Ds	Jl. Puncak Pesangrahan VII No. 17 RT.002 RW.016 Cinere Depok
4	Rosidianti Alifah	Jl. Swasembada Timur XXIII/26, RT.005/RW.004 Kelurahan Kebon Bawang, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara/
5	Jelly Tan	Jl. Tanah Mas Blok K No.5 RT.001/RW.005 Kelurahan Sungai Panas, Kecamatan Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau



LAPORAN PENELITIAN

OPTIMALISASI PENERAPAN KONSEP 'SOCIAL SUSTAINABILITY' PADA RUMAH TINGGAL MASYARAKAT MINANGKABAU PERANTAUAN



Ketua Tim Peneliti : Resky Annisa D, S.Ds, M.Ds
(3212/0302018803)

Anggota : Dr. Elda Franzia Jasjfi, M.Ds
(2663/0307057301)
Dra. Atridia Wilastrina, M.Ds
(3263/0308126301)

Mahasiswa : Rosidianti Alifah (091102000020)
Jelly Tan (091102000010)

**Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Trisakti
Maret, 2023**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN

Tahun Akademik 2022/2023

AWAL *)

TEKNIS *)


- I. JUDUL PENELITIAN** : OPTIMALISASI PENERAPAN KONSEP ‘SOCIAL SUSTAINABILITY’ PADA RUMAH TINGGAL MASYARAKAT MINANGKABAU PERANTAUAN
- II ROAD MAP PENELITIAN** (Terlampir) :
- 4 Bidang Unggulan** : I. *Green Energi* II. *Green Society*
 III. *Green Urban Environment* IV. *Green Healthy Life*
- Rumpun Penelitian**
- | | |
|--|---|
| <input type="checkbox"/> A. Mitigasi bencana Bangunan & Lingkungan | <input type="checkbox"/> B. <i>Green Design</i> |
| <input type="checkbox"/> C. <i>Green Engineering Technology</i> | <input checked="" type="checkbox"/> D. <i>Livable Space</i> |
| <input type="checkbox"/> E. Perilaku Kesehatan | <input type="checkbox"/> F. Diagnostik |
| <input type="checkbox"/> G. <i>Precision Medicine</i> | <input type="checkbox"/> H. Obat, Suplemen & Produk Biologi |
- II. KETUA PENELITIAN**
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Resky Annisa Damayanti, S.Ds, M.Ds
b. Pangkat/Golongan dan NIK : Penata Muda Tk.I – III/b/3212/USAKTI
c. NIDN : 0302018903
d. Jurusan/Fakultas/Universitas : Desain Interior/FSRD/Universitas Trisakti
e. Email : resky_annisa@trisakti.ac.id

III. ANGGOTA TIM PENELITI	:	1. Nama : Dr. Elda Franzia J, M.Ds NIK : 2663/USAkti NIDN : 0307057301 Email : elda@trisakti.ac.id
		2. Nama : Dra. Atridia W., M.Ds NIK : 3263/USAkti NIDN : 0308126301 Email : atridia@trisakti.ac.id
ANGGOTA MAHASISWA	:	1. NAMA : Rosidianti Alifah NIM : 091102000020
		2. Nama. : Jelly Tan NIM : 091102000010
IV. WAKTU PENELITIAN	:	1 tahun Bulan/Tahun Mulai : September/2022 Bulan/Tahun Selesai : Agustus/2023
V. BIAYA PENELITIAN	:	a. Kontribusi Fakultas : Rp. b. Kontribusi Lembaga Penelitian : Rp. 10.000.000,- d. Kontribusi Badan-Badan Lain : Rp. 1. : Rp. 2. : Rp.
		TOTAL BIAYA : Rp. 10.000.000,-

PENGESAHAN


Jakarta, 13 Maret 2023

DRPMF


(Awang Eka N Rizali, S.Sn, M.Ds)
 NIK: 2293 /USAkti

Jakarta, 13 Maret 2023

Peneliti


(Resky Annisa Damayanti, S.Ds, M.Ds)
 NIK : 3212 /USAkti

Jakarta, 13 Maret 2023

Jakarta,2023

Dekan
Fakultas Seni Rupa dan Desain

Direktur Lembaga Penelitian



(Dr. Sangayu K. Laksemi N, M.Ds.)
NIK : 2285 /USAkti

(Dr. Astri Rinanti, MT)
NIK : 2234 /USAkti

IDENTITAS PENELITIAN

Judul Penelitian	Optimalisasi Penerapan Konsep 'Social Sustainability' pada Rumah Tinggal Masyarakat Minangkabau Perantauan
Laboratorium yang digunakan	FSRD, Lab. Komputer Desain, Platform Zoom
Nama Mitra	-
Alamat Mitra	-
Kontribusi Mitra	-
Topik PKM Terkait	Pelatihan dan Pendampingan tentang Rumah Tinggal yang Nyaman di Masa Pasca Pandemi
Mata Kuliah Terkait	<i>Residential Interior Design, Interior Design Programming.</i>
Target Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT)	Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan RISET DASAR (TKT-3)
Produk Inovasi	Rekomendasi Desain

LUARAN PENELITIAN

Jenis Luaran	Status	Judul	Tautan (URL)
1. Publikasi di Jurnal Nasional Terakreditasi	<i>Draft</i>	Penerapan Konsep ' <i>Social Sustainability</i> ' pada Rumah Tinggal Masyarakat Minangkabau Perantauan	

2. Hak Cipta	<i>Draft</i>	a. Laporan Penelitian “Optimalisasi Penerapan Konsep <i>Social Sustainability</i> pada Rumah Tinggal Masyarakat Minangkabau Perantauan” b. Poster Penelitian “Optimalisasi Penerapan Konsep <i>Social Sustainability</i> pada Rumah Tinggal Masyarakat Minangkabau Perantauan”	-
3. Desain Industri	-	-	-

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sebagai bagian dari Civitas Akademika Universitas Trisakti, penulis melaksanakan penelitian ini dalam wadah Dewan Riset dan Pengabdian Masyarakat Fakultas dan di bawah naungan Lembaga Penelitian Universitas Trisakti.

Pada proses penelitian ini penulis mendapat banyak bantuan, dorongan, maupun masukan dari berbagai pihak, baik secara formal maupun informal. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu; Dr. Sangayu Ketut Laksemi N, M.Ds sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti, Awang Eka Novia Rizali, S.Sn, M.Ds sebagai Wakil Dekan 1 sekaligus Ketua DRPM Fakultas, Ariani, SSn, MDs sebagai Ketua Pelaksana Harian DRPM Fakultas beserta jajarannya, serta rekan-rekan terhormat di Fakultas Seni Rupa dan Desain yang telah banyak memberi masukan dan bimbingan demi terlaksananya penelitian ini.

Tidak lupa kepada rekan-rekan di Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan dan pembuatan laporan penelitian ini. Penulis menyadari penelitian ini mengandung banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu segala saran dan masukan sangat diharapkan.

Jakarta, Maret 2023

Resky Annisa Damayanti, S.Ds, M.Ds

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Identitas Penelitian	iii
DAFTAR ISI.....	1
DAFTAR TABEL.....	2
DAFTAR GAMBAR.....	3
DAFTAR BAGAN.....	5
RINGKASAN PENELITIAN.....	5
BAB 1. PENDAHULUAN	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	26
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
BAB 5. KESIMPULAN SEMENTARA	40
BAB 6. RENCANA TINDAK LANJUT.....	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN 1. ROAD MAP PENELITIAN	44
LAMPIRAN 2. LUARAN PENELITIAN.....	46

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Aktivitas-Fasilitas Kebutuhan Ruang

20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model <i>Sustainability</i>	11
Gambar 2.2 Contoh <i>Free Standing Furniture</i>	16
Gambar 2.3 Contoh <i>Knockdown Furniture</i>	17
Gambar 2.4 Contoh <i>Mobile Furniture</i>	17
Gambar 2.5 Contoh <i>Inflatable Furniture</i>	18
Gambar 2.6 Contoh <i>Built in Furniture</i>	18
Gambar 2.7 Contoh <i>Transformable Furniture</i>	19
Gambar 2.8 Pemanfaatan Rumah Tinggal untuk Musyawarah	23
Gambar 2.9 Pemanfaatan Rumah Tinggal untuk Kegiatan Sholat Berjamaah	24
Gambar 2.10 Tradisi Makan Bajamba di Rumah	25
Gambar 4.1 Peta Lokasi Objek Penelitian 1	28
Gambar 4.2 Peta Lokasi Objek Penelitian 2	29
Gambar 4.3 <i>Zoning, Grouping</i> dan Sirkulasi Rumah Gadang Istana Pagaruyung	31
Gambar 4.4 Area 2/3 Ruang Komunal Rumah Gadang Istana Pagaruyung ketika Pelaksanaan Tradisi Makan Bajamba	32
Gambar 4.5 <i>Zoning, Grouping</i> dan Sirkulasi Rumah Tinggal 1	33
Gambar 4.6 Optimalisasi Ruang sesuai Konsep <i>Social Sustainability</i> pada Rumah Tinggal 1	34
Gambar 4.7 <i>Zoning, Grouping</i> dan Sirkulasi Rumah Tinggal 2	35
Gambar 4.8 Optimalisasi Ruang sesuai Konsep <i>Social Sustainability</i> pada Rumah Tinggal 2	36
Gambar 4.9 Rekomendasi Layout Furnitur dan Legenda Rumah Tinggal Seluas 140 m ²	38

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan <i>Programming</i>	14
Bagan 2.2 Bagan Diagram Pola Proses Desain Interior	15
Bagan 2.3 Bagan Proses Perancangan Interior	15
Bagan 4.1 Bagan Pengelompokkan <i>Zoning</i> dan <i>Grouping</i> Rumah Tinggal Masyarakat Minangkabau di Perantauan	37

RINGKASAN PENELITIAN

Budaya berkumpul hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Minangkabau, baik yang masih menetap di kampung halamannya, maupun yang sudah tinggal di perantauan. Sejumlah tradisi masih dilakukan oleh masyarakat Minangkabau hingga kini. Budaya dan tradisi masyarakat Minangkabau harus tetap dipertahankan serta dilestarikan demi keberlanjutan interaksi sosial atau yang disebut juga dengan *social sustainability*. Konsep *social sustainability* merupakan penghubung antara desain dunia fisik (tempat tinggal/hunian) dan dunia sosial yang artinya meskipun perumahan yang nyaman penting, tetapi desain rumah tinggal yang mampu menjaga hubungan sosial, jaringan sosial, dan perkembangan budaya juga harus diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan *zoning* dan *grouping* hingga menghasilkan rekomendasi layout rumah tinggal. Dengan begitu, maka ruang lingkup desain interior dalam memecahkan permasalahan desain rumah tinggal diharapkan dapat diselesaikan dengan sistematis sehingga dapat menghasilkan suatu desain layout perancangan yang memfasilitasi kebutuhan penghuninya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan budaya (*cultural studies*) untuk mendeskripsikan pembagian tata ruang di rumah tinggal berdasarkan aktivitas budaya masyarakat Minangkabau di perantauan. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan wawancara dengan narasumber untuk mengetahui pemanfaatan ruang pada rumah tinggal yang menjadi studi kasus penelitian ini. Berdasarkan *road map*, penelitian kali ini mengarah kepada *Green Society*, yaitu *Livable Space* yang tidak lepas kaitannya akan tradisi dan budaya lokal (*local wisdom*). Temuan sementara penelitian ini yaitu terkait pengaturan ruang pada rumah tinggal masyarakat Minangkabau perantauan dalam penyediaan ruang untuk memenuhi aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau saat ini. Layout rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan memiliki bentuk di mana pada area depan memiliki luas ruang yang mampu menampung jumlah penghuni dan kerabat sekaum. Rencana tindak lanjut diharapkan penelitian ini juga mampu menjadi dasar bahan kritik dan evaluasi bagi pihak *developer* untuk merancang perumahan di masa mendatang. Di samping itu, diharapkan dapat memberikan analisa dan arahan dalam upaya optimalisasi penerapan konsep *social sustainability* pada rumah tinggal. Penelitian ini akan menghasilkan suatu artikel ilmiah di dalam jurnal nasional terakreditasi dan juga berupa poster penelitian serta laporan penelitian yang dipublikasikan hingga menghasilkan sertifikat HKI Hak Cipta.

Kata Kunci :

Minangkabau, Perantauan, Rumah, *Social Sustainability*

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa besar yang berada di Indonesia. Suku bangsa ini sering kali dianggap unik karena menganut sistem kekerabatan matrilineal atau menurut garis keturunan ibu. Masyarakat Minangkabau memiliki kebiasaan dalam aspek sosial budayanya. Salah satunya yaitu budaya demokrasi yang tertanam kuat dan termuat dalam nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Demokrasi tidak mungkin hidup dalam sebuah masyarakat apabila demokrasi tersebut tidak terserap ke dalam jiwa masyarakatnya yang memang gemar bersosialisasi. Begitu pula halnya bila tidak didukung oleh tempat tinggal atau Rumah Gadang masyarakatnya yang merupakan tempat dimulai dan dilaksanakannya demokrasi tersebut.

Tempat tinggal masyarakat Minangkabau disebut juga sebagai Rumah Gadang. Rumah Gadang bagi masyarakat Minangkabau dimiliki oleh suatu keluarga dan menjadi simbol tradisi matrilineal di mana Rumah Gadang ini dimiliki oleh kaum perempuan dan dari garis keturunan ibu. Keluarga tersebut tinggal dalam sebuah rumah dan di sanalah segala yang menyangkut dengan kehidupan keluarga terjadi. Pada zaman dahulu, paman atau yang biasa disebut *mamak* sebagai kepala pemerintahan tidak memiliki kantor dan pusat ketatausahaan seperti sekarang, maka dari itu Rumah Gadang dahulu dijadikan sebagai pusat administrasi dan berkumpul bagi keluarga matrilineal.

Budaya berkumpul hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Minangkabau, baik yang masih menetap di kampung halamannya, maupun yang sudah tinggal di perantauan. Sejumlah tradisi masih dilakukan oleh masyarakat Minangkabau hingga kini. Salah satu tradisi berkumpul Minangkabau yang masih dilakukan hingga kini yaitu *makan bajamba*. *Makan bajamba* adalah tradisi makan yang dilakukan dengan cara duduk bersama-sama di dalam suatu ruang atau tempat yang telah ditentukan. Di sinilah layout ruang dalam rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan menjadi perlu untuk diperhatikan agar mampu memfasilitasi tradisi *makan bajamba* atau sejumlah aktivitas berkumpul lainnya yang hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di perantauan, seperti: kegiatan keagamaan, lamaran, musyawarah keluarga, dan arisan adat/suku.

Budaya dan tradisi masyarakat Minangkabau harus tetap dipertahankan serta dilestarikan demi keberlanjutan interaksi sosial atau yang disebut juga dengan *social sustainability*. Berdasarkan literatur yang ada, konsep *social sustainability* sering dikaitkan dengan kehidupan urban (perkotaan), dikarenakan semakin ke depan semakin banyak masalah di dalam perkotaan terutama penduduknya. Perancang konsep *design social sustainability* Woodcraft et.al (2012) mengungkapkan bahwa sekarang dan di masa yang akan datang, perumahan menjadi sangat penting mengingat masyarakat

sangat membutuhkan hal tersebut, terutama masyarakat yang ada di perkotaan mengingat banyaknya migrasi yang dilakukan ke daerah perkotaan. *Social sustainability* harus menjamin bahwa infrastruktur fisik dan kehidupan sosial berjalan beriringan di mana dalam paket tersebut ada ruang untuk masyarakat berkembang, membentuk kelompok dan anak-anak yang merupakan bibit generasi masa depan agar dapat tumbuh dengan baik.

Jika konteks ini dikaitkan dengan *social sustainability* bagi masyarakat Minangkabau yang tinggal di perkotaan perantauan, maka konsep *social sustainability* merupakan penghubung antara desain dunia fisik (tempat tinggal/hunian) dan dunia sosial yang artinya meskipun perumahan yang nyaman penting, tetapi desain rumah tinggal yang mampu menjaga hubungan sosial, jaringan sosial, dan perkembangan budaya juga harus diperhatikan. Dalam Rumah Gadang sendiri, konsep tersebut ditunjukkan melalui pengadaan ruang komunal yang menjadi tempat pertemuan untuk melaksanakan berbagai upacara adat, seperti: berdiskusi atau bermusyawarah dan bermufakat, perkawinan, kematian, penobatan Kepala Suku, dan berbagai upacara keagamaan. Diketahui pula bahwa 2/3 bagian dari Rumah Gadang merupakan ruang komunal, sedangkan 1/3 nya merupakan ruangan untuk tidur.

Merancang layout ruang dalam hunian pribadi masyarakat Minangkabau perantauan tentunya berbeda dengan mendesain hunian masyarakat Minangkabau yang berada di Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Ruang Komunal pada Rumah Gadang dan Peranannya dalam Keberlanjutan Interaksi Sosial”. Pada penelitian tersebut masih terbatas pada pembahasan konsep dan implementasinya saat ini pada rumah tinggal orang Minangkabau di perantauan dalam peranannya mempertahankan keberlanjutan interaksi sosial, sedangkan pada penelitian kali ini berusaha untuk menghasilkan rekomendasi desain layout ruang dalam hunian pribadi masyarakat Minangkabau yang tinggal di perantauan, dengan studi kasus yang tinggal di wilayah Jabodetabek. Terlebih dengan semakin kompleksnya urban/perkotaan, maka tantangan untuk mengoptimalkan konsep *social sustainability* pada tempat hunian merupakan hal yang harus dihadapi, karena bukan hanya berbicara mengenai kebutuhan dasar hidup manusia seperti perumahan, tetapi juga harus mendukung terkait hal sosial yaitu mampu menjaga hubungan sosial, jaringan sosial, dan perkembangan budaya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah:

- a. Bagaimana pengelompokan *zoning* dan *grouping* rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan berdasarkan konsep *social sustainability* sesuai dengan tradisi dan budaya Minangkabau?

- b. Bagaimana desain layout rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan berdasarkan konsep *social sustainability* dengan memperhatikan aktivitasnya sesuai dengan tradisi dan budaya Minangkabau?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui *zoning* dan *grouping* rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan berdasarkan konsep *social sustainability* sesuai dengan tradisi dan budaya Minangkabau.
- b. Untuk mengetahui desain layout rumah tinggal yang baik bagi masyarakat Minangkabau yang tinggal di perantauan berdasarkan konsep *social sustainability* dengan memperhatikan aktivitasnya sesuai dengan tradisi dan budaya Minangkabau.

1.4. Batasan Penelitian

Dalam suatu penelitian, tentunya ruang lingkup harus dibatasi. Mengingat luasnya ruang lingkup dari penelitian ini, maka kali ini masalah akan dibatasi meliputi konsep *social sustainability* pada ruang komunal bangunan rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan dalam peranannya untuk keberlanjutan interaksi sosial yang difokuskan pada tahap perencanaan (*programming*).

1.5. Kaitan Penelitian dengan Road Map Penelitian Pribadi dan Road Map Penelitian Fakultas Universitas Trisakti memiliki 4 (empat) fokus unggulan penelitian, yaitu: *Green Energy*, *Green Urban Environment*, *Green Society*, dan *Green Healthy Life*. Mengacu kepada fokus tersebut, *Road Map* penelitian Fakultas sendiri lebih dominan mengarah kepada *Green Energy*, *Green Urban Environment*, dan *Green Society*. Penelitian pribadi mengarah kepada *Green Society*, yaitu *Livable Space* yang digambarkan dalam road map terlampir.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Spatial Design Analysis dalam Proses Perencanaan dan Perancangan Interior, oleh Cahyatika Try Widiyanti dan Rangga Firmansyah, dalam Jurnal Idealog, 2018. Dalam artikelnya membahas tentang konsep *spatial interior* yang dapat dibangun dengan cara memahami beberapa hal, meliputi: komponen pemahaman desain, skema perancangan analitis, pemetaan pola pikir desain, metode pendekatan desain, dan diakhiri dengan perumusan konsep desain yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan interior. Hubungannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang konsep dalam desain interior. DOI: <https://doi.org/10.25124/idealog.v3i2.1559>

Optimalisasi Penerapan Konsep Ruang Terbuka Ramah Anak pada Taman Terpadu Rimbo Bujang, oleh Ayu Komalasari Dewi dan Suzanna Ratih Sari, dalam Jurnal Arsitektur Zonasi, 2022. Penelitian ini membahas tentang upaya penyediaan ruang publik yang bertujuan untuk mendukung segala kegiatan dan aktivitas masyarakat sehingga terbentuk interaksi-interaksi sosial di dalamnya. Pembangunan ruang publik yang berada di Kecamatan Rimbo Bujang saat ini bertujuan untuk menyediakan ruang terbuka dalam bentuk taman terpadu yang nyaman dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan di tengah pusat pasar dan perdagangan perkotaan Wirotho Agung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisa dan arahan dalam upaya optimalisasi penerapan konsep ruang terbuka ramah anak pada taman terpadu yang berada di kota Kecamatan Rimbo Bujang. Hal ini serupa dengan tujuan dari diadakan penelitian penulis, yaitu untuk memberikan rekomendasi desain layout serta pengelompokkan *zoning* dan *grouping*-nya dalam upaya untuk memperhatikan aktivitas penggunaannya sesuai dengan tradisi dan budaya Minangkabau agar tidak lekang oleh budaya perkotaan. Doi.org/10.17509/jaz.v5i1.40623

Kajian Konsep Perancangan Desain Hunian Pribadi Arsitek Akademisi di Kota Malang, Bambang Joko Wiji Utomo dkk, dalam laporan penelitiannya di Intitut Teknologi Nasional Malang, 2019. Dalam laporan penelitiannya membahas tentang hunian seorang arsitek yang didesain tidak hanya sebagai tempat berlindung, akan tetapi sebagai refleksi karakter, gaya hidup dan menunjukkan eksistensi di mata masyarakat profesi seorang arsitek. Merancang hunian pribadi seorang arsitek tentunya berbeda dengan mendesain hunian klien atau bangunan publik lain. Penelitian ini berusaha memahami metode dan konsep desain para arsitek akademisi (merujuk pada profesi dosen arsitektur) di Malang area kota (bukan di Kabupaten Malang) dalam merancang-bangun hunian pribadinya (bukan hunian klien). Obyek hunian pribadi sang arsitek diambil sebagai objek kajian karena tiga alasan, yaitu:

keleluasaan wawancara mendalam; keleluasaan eksplorasi menyeluruh dan (tidak dapat dipungkiri) sebagai sarana menunjukkan eksistensi dari sang arsitek kepada khalayak ramai. Dari seluruh pustaka yang menjadi referensi, penelitian ini paling menunjukkan persamaan dengan penelitian yang sedang akan dilakukan oleh penulis. Sama-sama menggali bagaimana obyek hunian pribadi, namun perbedaannya adalah kali ini bukan seorang arsitek, melainkan masyarakat Minangkabau yang tinggal di perantauan. URL: <http://eprints.itn.ac.id/id/eprint/5003>

Studi Perubahan Fungsi Ruang Pada Unit Rumah Tinggal di Cluster Orlando dan Georgia, Kota Wisata Cibubur, oleh Danniell Stevanus dkk, dalam Jurnal Agora Universitas Trisakti, 2015. Dalam artikel jurnal tersebut membahas mengenai fenomena perubahan pada unit rumah tinggal yang cukup banyak di dalam suatu kompleks perumahan. Pada kompleks perumahan Kota Wisata ini ditemukan banyak sekali bentuk rumah yang sudah tidak sesuai dengan bentuk rumah asli yang dirancang *developer*. Perubahan tersebut dapat mengindikasikan adanya kekurangan/ketidakpuasan penghuni terhadap rancangan rumah yang disediakan. Hal yang diteliti adalah faktor apa yang menjadi penyebab utama dalam perubahan rumah-rumah tersebut, terutama pada aspek fungsi ruangnya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kritik dan evaluasi bagi pihak *developer* untuk merancang perumahan di masa mendatang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti terkait fenomena perubahan pada unit rumah tinggal. DOI: <https://doi.org/10.25105/agora.v15i1.80>

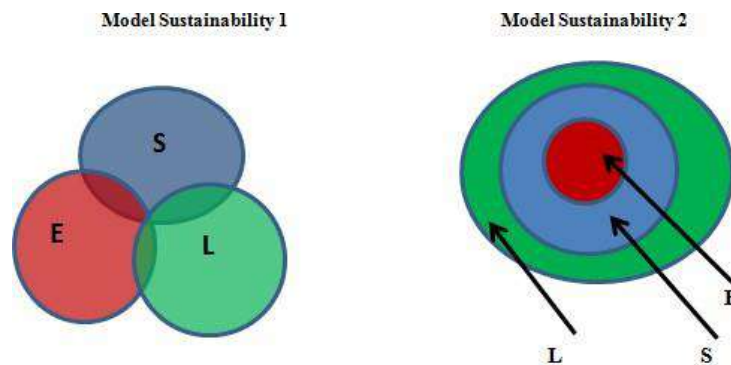
Ruang Komunal untuk Keberlanjutan Interaksi Sosial Masyarakat Minangkabau oleh Resky Annisa Damayanti dan Elda Franzia, dalam Jurnal Arcade, 2022. Artikel ini adalah luaran penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis dan merupakan pendahulu dari penelitian kali ini. Perbedaannya adalah, jika penelitian sebelumnya menghasilkan deskripsi ruang komunal masyarakat Minangkabau dari Rumah Gadang tradisional ke rumah tinggal di perantauan yang masih membawa falsafah adat Minangkabau dalam implementasi penggunaannya, sementara penelitian kali ini luarannya berupa rekomendasi desain layout dan pengelompokkan ruangnya yang dapat menjadi acuan rekomendasi untuk rumah tinggal masyarakat Minangkabau perantauan selanjutnya yang akan membangun rumah tinggal/hunian tanpa melupakan tradisi budaya serta falsafah adat Minangkabau. DOI: <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.669>

2.2 Tinjauan Umum

2.2.1 Social Sustainability

Konsep *social sustainability* dirumuskan menjadi *sustainable development* (Pembangunan Berkelanjutan) yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pembangunan, tidak hanya pada aspek

ekonomi tetapi juga lingkungan dan sosial. Barron dan Gauntleett (2002) menjelaskan bahwa keberlanjutan memiliki dua model seperti yang digambarkan dalam gambar 2.1.



Sumber : Barron dan Gauntleett (2002)

Ket :

E : Ekonomi

S : Sosial

L: Lingkungan

**Gambar 2.1. Model Sustainability
(Barron dan Gauntleett, 2002)**

Model *Sustainability 1* disebut dengan model *Interlocking Circles* yaitu model yang menjelaskan tentang perwakilan tiga aspek, antara lain: aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai keberlanjutan di mana model tersebut dapat menuntun kita untuk memahami sifat-sifat maupun tuntutan yang ada di masing-masing lingkup. Model *Sustainability 2* disebut dengan model *Concentric Circles*, yaitu sistem berkelanjutan yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan ekonomi sebagai penggerak dalam sistem.

Menurut Mak dan Peacock (2011), model *Concentric Circles* tentu tidak cocok untuk model yang digunakan untuk memahami mengenai *social sustainability* karena hubungan manusia lebih dari sekedar hubungan ekonomi tentang pertukaran barang dan jasa, sedangkan model *Interlocking Circles* dianggap lebih cocok karena di dalamnya terdapat unsur *social sustainability* di mana hal tersebut dapat membantu memahami aspek mendalam sebuah keberlanjutan sosial. Tidak hanya itu, menurut Vallance et.al (2011), pembangunan berkelanjutan hanya dapat diwujudkan apabila sudah ada pemahaman yang baik tentang unsur *social sustainability* di mana untuk memahaminya dan mendalaminya, seharusnya unsur tersebut tidak dieratkan dengan kedua unsur lain, tetapi berusaha untuk dilihat secara independen.

Konsep *social sustainability* sering dikaitkan dengan kehidupan urban (perkotaan) dikarenakan semakin ke depan terdapat banyak masalah di dalam perkotaan terutama penduduknya. Perancang

konsep desain *social sustainability* Woodcraft et.al (2011) mengungkapkan bahwa sekarang dan di masa yang akan datang, perumahan menjadi sangat penting mengingat masyarakat sangat membutuhkan hal tersebut, terutama masyarakat yang ada di perkotaan mengingat banyaknya migrasi yang dilakukan ke daerah perkotaan. Jika konteks tersebut dikaitkan dengan *social sustainability*, maka *social sustainability* merupakan penghubungan antara desain dunia fisik dan desain dunia sosial yang artinya meskipun perumahan penting, namun aspek-aspek seperti hubungan sosial, jaringan sosial, dan perkembangan budaya juga harus diperhatikan.

Social sustainability harus menjamin bahwa infrastruktur fisik dan kehidupan sosial berjalan beriringan di mana dalam paket tersebut terdapat ruang untuk masyarakat berkembang membentuk kelompok dan anak-anak yang merupakan bibit generasi di masa yang akan datang untuk dapat bertumbuh dengan baik. Untuk itulah pentingnya Pemerintah mengetahui bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan bangunan secara fisik saja, melainkan juga mengetahui bagaimana cara melayani dan mendorong masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya dalam bersosial.

2.2.2 Perencanaan Desain Interior (*Programming*)

Proses perancangan interior bertujuan untuk memecahkan masalah yang kompleks berkaitan dengan respon manusia terhadap ruangan. Untuk dapat memecahkan masalah secara utuh maka diperlukan sebuah konsep perencanaan yang tepat. Keberhasilan konsep tergantung pada pendekatan yang dilakukan dalam proses penyusunannya. Konsep *spatial* interior dapat dibangun dengan cara memahami beberapa hal, meliputi: komponen pemahaman desain, skema perancangan analitis, pemetaan pola pikir desain, metode pendekatan desain, dan diakhiri dengan perumusan konsep desain yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan interior. Dengan memahami hal-hal tersebut maka sebuah ruang lingkup desain interior dalam memecahkan permasalahan desain diharapkan dapat diselesaikan dengan jelas dan sistematis, sehingga proses penyusunan konsep perencanaan dan perancangan interior yang tepat dapat dilakukan dengan lebih mudah. Konsep yang tepat pada akhirnya akan mampu mengikat hasil perancangan menjadi sebuah desain yang terintegrasi secara utuh.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mendesain interior perlu memahami beberapa hal, meliputi: komponen pemahaman desain, skema perancangan analitis, pemetaan pola pikir desain, metode pendekatan desain, dan diakhiri dengan perumusan konsep desain yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan interior. Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya berjudul “Ilustrasi Desain Interior”, desain interior adalah merencanakan, menata dan

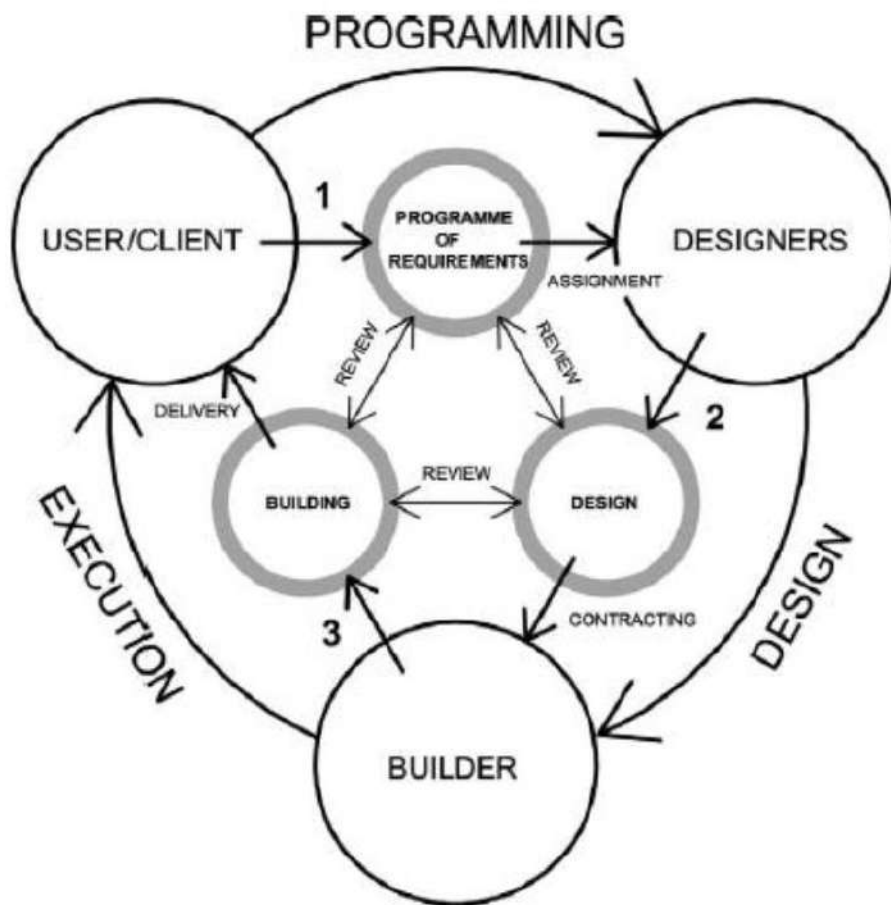
merancang ruang-ruang interior dalam bangunan. Tatanan fisik di atas dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia akan sarana untuk bernaung dan berindung, menentukan langkah sekaligus mengatur bentuk aktivitas manusia, memelihara aspirasi manusia dan mengekspresikan ide-ide yang menyertai segala tindakan manusia, mempengaruhi penampilan, perasaan dan kepribadian manusia, oleh karena itu maksud dan tujuan dari desain interior adalah untuk memperbaiki fungsi, memperkaya nilai estetika dan meningkatkan aspek psikologis dari ruang interior.

Menurut Ian Higgins dalam bukunya berjudul *Spatial Strategies for Interior Design*, desain interior merupakan hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan ruang bangunan tempat manusia beraktivitas di dalamnya. Pada akhirnya, desainer interior harus dapat mempertimbangkan sejumlah masalah hingga yang paling terperinci menggunakan strategi desain. Dalam istilah sederhana, hal ini bisa disebut sebagai 'Perencanaan'. Proses perencanaan sendiri dapat dilakukan dengan strategi yang sesuai, mulai dari merencanakan hal yang berbentuk dua dimensi seperti *zoning*, *grouping*, *layout* hingga dapat diubah menjadi bentuk tiga dimensi yaitu ruang, dengan pertimbangan: volume dan bentuk, proporsi, kedekatan dan hubungan ruang, serta sirkulasi ruang. Semua elemen ini harus dikembangkan dengan mengelola kebutuhan pengguna interior dan menanggapi kendala yang sesuai di mana ruang interior tersebut berada. Interior dapat dianggap sebagai penghubung antara bangunan dan penggunanya yang memungkinkannya aktivitas untuk suatu tujuan tertentu.

Dalam definisinya, desain interior diartikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang perencanaan yang terprogram dan perlakuan fisik pada sebuah ruang dalam yang dibatasi oleh tiga elemen interior, yaitu: dinding, lantai dan langit-langit. Caan (2011) menjelaskan bahwa dalam sebuah desain interior tidak hanya semata-mata memproses lingkungan fisiknya saja, akan tetapi juga mempertimbangkan dampak atau aspek mental dan psikologisnya, karena ruang atau area tidak hanya digunakan sebagai wadah untuk berkegiatan secara fisik. Sistem tubuh manusia memiliki organ untuk memproses persepsi dan rasa untuk merespon semua hal, tidak luput pada sebuah lingkungan terdesain maupun yang tidak terdesain. Pada pelaksanaannya, bersinggungan secara langsung, baik sebagai elemen utama maupun elemen pelengkap bahkan elemen dekorasi atau estetis semata, sebagai contohnya: furnitur, ragam hias, dan kelengkapan desain lainnya. Pada akhirnya seorang desainer interior harus dapat mendafta segala kebutuhan fisik, psikologis dan mental dari seorang klien untuk memperoleh sebuah desain yang optimal.

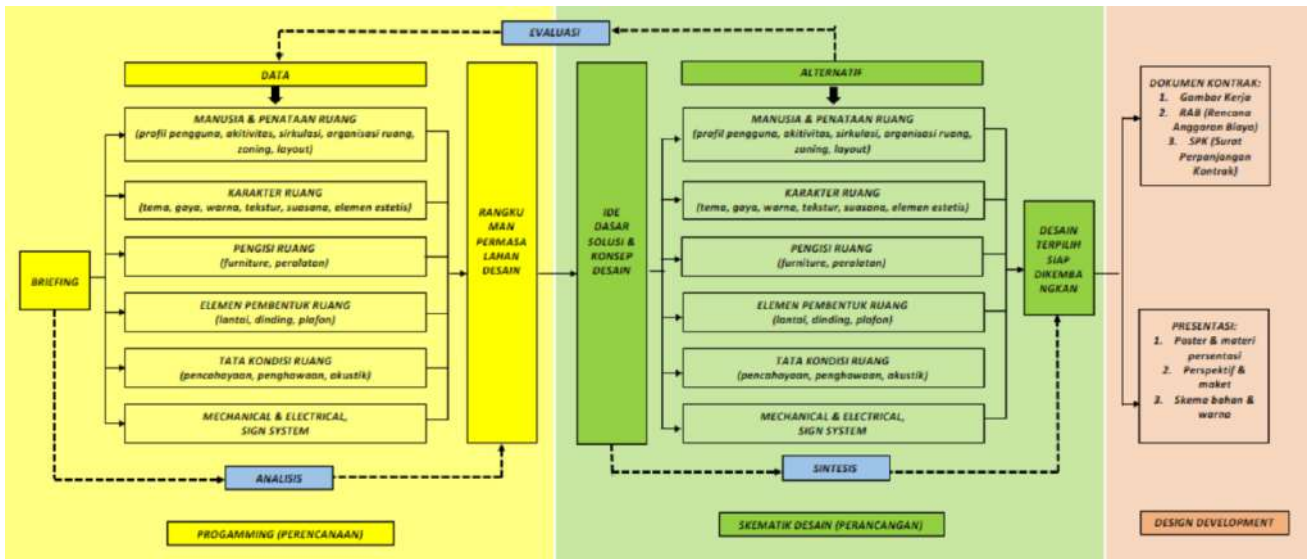
Menurut J.C. Jones dalam artikelnya yang berjudul *A Method of Systematic Design* (1963), proses desain dimulai dengan tahap pertama yaitu *programming*. Pemrograman (*Programming*) umumnya dipandang sebagai sistem pemrosesan informasi menetapkan arah desain yang akan

mengakomodasi kebutuhan pengguna, klien, perancang, atau pengembang (Sanoff, 1992). Selain itu pengertian lain dari *programming* adalah dokumen yang berfungsi untuk menggabungkan ke dalam proses desain komunikasi antara klien dan pengguna di masa mendatang bangunan di satu sisi dan arsitek dan konsultan di sisi lain, sejalan dengan asumsi dasar dan memperhatikan kondisi yang akan terjadi, kebutuhan, persyaratan, harapan dan harapan klien serta pengguna di masa mendatang, melalui serangkaian kegiatan yang koheren, dirancang untuk mencapai koleksi, pemrosesan, evaluasi yang lengkap dan tidak ambigu dan transmisi informasi, secara bertahap dari global ke detail. Proses *programming* ditunjukkan dalam bagan berikut ini:



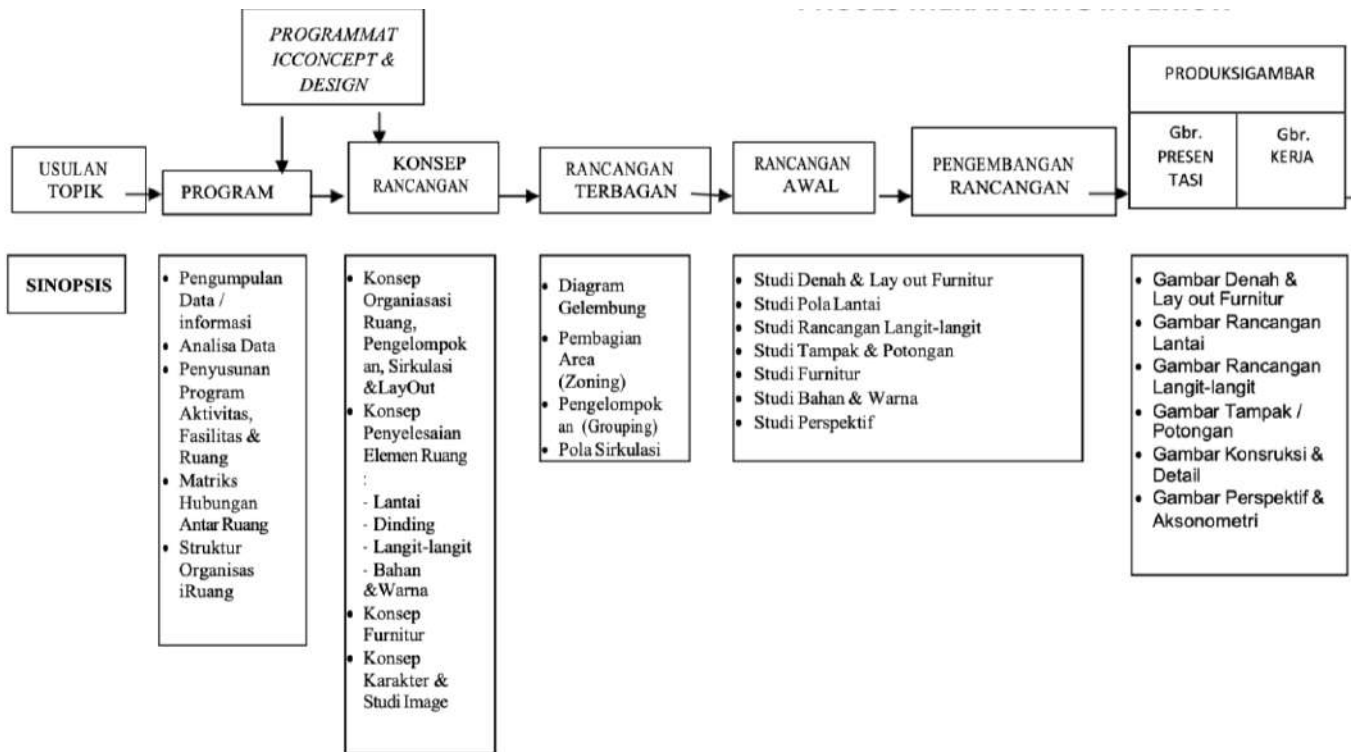
Bagan 2.1. Bagan *Programming*
(Vrieling, 1991)

Desain interior memiliki suatu proses desain yang pasti. Proses desain terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, perancangan yang merupakan proses skematik dan teratur hingga *design development*. Proses desain perencanaan dan perancangan interior hingga *design development* dapat disimpulkan dalam diagram pola sebagai berikut:



Bagan 2.2. Bagan Diagram Pola Proses Desain Interior (Widiyanti, 2018)

Selain itu dalam mata kuliah *Interior Design Programming*, tim dosen program studi Desain Interior menjabarkan proses merancang interior dalam bagan berikut:



Bagan 2.3. Bagan Proses Perancangan Interior (Prodi Desain Interior, 2022)

2.3 Tinjauan Khusus

2.3.1 Jenis Furnitur Berdasarkan Konstruksi

Secara fungsi, pengertian dari furnitur atau mebel adalah perabot yang memiliki tempat untuk menyimpan sesuatu dengan posisi tetap, atau memiliki tempat tertentu di dalam ruangan dari bahan tertentu yang berdiri sendiri. Apabila dilihat dari peruntukannya, furnitur dapat dibagi dalam empat jenis yang diantaranya; tempat untuk menyimpan sesuatu di atasnya, tempat menyimpan sesuatu di dalamnya, tempat untuk berbaring atau tidur, dan tempat duduk. (Jamaludin; 2007; 27)

Pada dasarnya fungsi mebel adalah sebagai pengisi ruang dan membantu manusia dalam melakukan aktivitas. Berikut jenis-jenis furnitur menurut Dina Kristiana Seftianingsih dalam jurnalnya yang berjudul “Pengenalan Berbagai Jenis Furnitur dengan Kombinasi Material beserta Konstruksinya”:

- a. *Free Standing Furniture*: Furnitur dengan konstruksi permanen yang sudah siap pakai. Furniture ini bisa berdiri tanpa bantuan benda lain dan bisa dipindah tempat serta paling banyak digunakan sebagai perabotan dalam rumah-rumah. Konstruksi *Free Standing Furniture* sangat kokoh. Kekurangan dari konstruksi ini adalah bentuknya yang besar dan berat serta sulit untuk dipindahkan karena tidak dapat dibongkar pasang. Contohnya adalah: rak, partisi, lemari dan sebagainya yang memiliki ukuran lebih besar daripada ukuran pada umumnya sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 2.2. Contoh *Free Standing Furniture* (Seftianingsih, 2017)

- b. *Knockdown Furniture*: merupakan furnitur yang dapat dibongkar pasang secara instan. Keunggulannya adalah dapat dikemas dengan praktis sehingga memudahkan dalam pengangkutan Ketika dipindah-pindah. Kekurangan konstruksi ini adalah harus merangkai terlebih dahulu sebelum digunakan dan tingkat kerumitannya tinggi. Dalam perangkaiannya dapat menggunakan panduan sitem rangkai yang sudah ada atau dengan tenaga ahli yang lebih mengerti. Contoh furnitur yang menggunakan sistem konstruksi *knockdown* adalah: lemari, rak buku, tempat tidur, meja, kursi dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 2.3. Contoh *Knockdown Furniture* (Exporters India, 2020)

- c. *Mobile Furniture*: *Mobile furniture* dapat dilihat pada furnitur yang terdapat roda pada kakinya. Sistem konstruksi ini juga menggunakan sistem *knockdown* karena jenis konstruksi ini bongkar pasang. *Mobile furniture* mudah untuk dipindahkan karena menggunakan roda pada kakinya dan harus berada pada tempat yang datar, contohnya adalah kursi kantor, rak dorong dan sebagainya.



Gambar 2.4. Contoh *Mobile Furniture* (Seftianingsih, 2017)

- d. *Inflatable Furniture*: merupakan furnitur yang ukurannya dapat dikembangkan dari ukuran yang kecil atau sempit menjadi besar atau luas sehingga fungsinya lebih maksimal, umumnya digunakan pada rumah-rumah yang area keluar masuk dengan pintu yang kecil dan tidak dapat dilewati oleh furnitur dengan ukuran yang besar, contohnya: *springbed*, sofa, kursi kayu.



Gambar 2.5. Contoh *Inflatable Furniture*
(Seftianingsih, 2017)

- e. *Built In Furniture*: *Built in furniture* termasuk *customize furniture* karena dibuat khusus untuk ruangan dan menjadi bagian dari ruangan tersebut. Ukuran furnitur biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan ukuran ruangan sehingga terlihat menyatu dengan ruangan dan lebih terlihat tertata rapi dan menarik. Biaya dalam pembuatan *built in furniture* lebih mahal karena furnitur ini bersifat permanen dan tidak dapat dipindahkan, contohnya adalah kabinet *kitchen set*, rak televisi sekaligus partisi ruang, lemari kamar tidur yang menyatu dengan rak lainnya, *wardrobe*, *walk in closet* dan sebagainya.



Gambar 2.6. Contoh *Built in Furniture*
(Alacasa Blog, 2021)

- f. *Transformable Furniture*: jenis furnitur ini termasuk jenis furnitur-furnitur modern karena dibutuhkan untuk tempat-tempat dengan ukuran yang terbatas atau sempit dan harus memiliki furnitur multifungsi. Ciri dari *transformable furniture* adalah memiliki fungsi lebih dari satu, misalnya dipan yang dapat ditutup atau dibuka menjadi meja sekaligus rak. Dengan adanya jenis konstruksi furnitur ini membuat rumah yang berukuran sempit terkesan lebih rapi dan sirkulasinya lebih leluasa untuk beraktifitas.







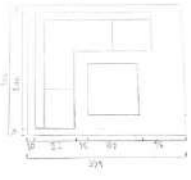




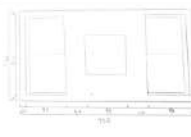




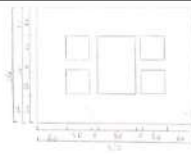




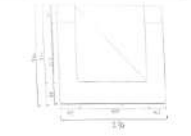




Gambar 2.7. Contoh *Transformable Furniture*
(Seftianingsih, 2017)










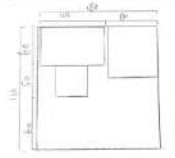




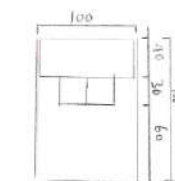




2.3.2 Aktivitas dan Fasilitas pada Rumah Tinggal





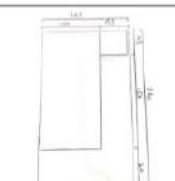



















Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya “Ilustrasi Desain Interior”, selain desainer harus menganalisa profil dari penggunaanya, desainer juga harus dapat menganalisa akitivitas dan fasilitas yang dibutuhkan. Aktivitas dan fasilitasnya dibedakan menjadi utama dan pendukung. Selain menentukan prioritas dari aktivitas dan fasilitas, juga dapat menganalisa persyaratan dari beberapa hal seperti identifikasi besaran dan luas ruangan, menganalisis sifat/zona dari kegiatan dan menentukan persyaratan lain seperti *view*, cahaya, sirkulasi udara, dan kebisingan.

Secara umum, rincian aktivitas dan fasilitas pada rumah tinggal digambarkan dalam tabel aktivitas dan fasilitas berikut ini:

Tabel 2.1. Tabel Aktivitas-Fasilitas Kebutuhan Ruang

Pengguna	Aktifitas	Fasilitas		Ukuran			Studi Besaran Minimal	Luas Area	Nama Area	Simbol Area				ZONA
		Utama	Penunjang	P	L	T								
Orang Tua Anak	Nonton TV Bersantai Berkumpul	Sofa 4 seater (L)		240	82	80		3.3x3 = 9.9	Area Bersantai					Semi Private
Tamu Orang Tua Anak	Menerima Tamu Makan dan Minum	Sofa 2 Seater (M)		200	90	80		4.5x2.6 = 11.7	R. Tamu					Semi Private
Orang Tua Anak	Makan	Meja Makan Kursi Makan		80	100	80		3.2x2.2 = 7.04	R. Makan					Semi Private
Orang Tua	Tidur	Tempat Tidur Nakas (2)		200	180	30		2.7x2.6 = 7.02	R. Tidur Utama					Private

Pengguna	Aktifitas	Fasilitas		Ukuran			Studi Besaran Minimal	Luas Area	Nama Area	Simbol Area				ZONA
		Utama	Penunjang	P	L	T								
Orang Tua	Berpakaian	Lemari		240	60	200		2,4x1,7 = 4,08	R. Tidur Utama					Private
Orang Tua	Bekerja	Meja kerja Kursi Rak Buku		100 50 80	60 50 80	75 50 200		1,8x1,7 = 3,06	R. Kerja					Private
Orang Tua	Berhias	Meja Rias Kursi		100 50	40 50	80 45		1x1,3 = 1,3	Ruang Tidur Utama					Private

Pengguna	Aktifitas	Fasilitas		Ukuran			Studi Besaran Minimal	Luas Area	Nama Area	Simbol Area				ZONA
		Utama	Penunjang	P	L	T								
Anak 1	Tidur	Kasur Nakas		200 45	100 45	30 50		2,6x1,4 = 3,6	Ruang Tidur Anak					Private
Anak 1	Berpakaian	Lemari		120	60	180		1,7x1,2 = 2,0	Ruang Tidur Anak					Private
Anak 1	Berhias	Meja Rias Kursi		100 50	40 50	80 45		1x1,3 = 1,3	Ruang Tidur Anak					Private
Anak 1	Belajar	Meja Belajar Kursi		100 50	60 50	70 50		1,7x1 = 1,7	Ruang Tidur Anak					Private

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa ruangan yang menjadi ruang komunal yang terkait dengan konsep *social sustainability* guna untuk berkumpul seluruh anggota pada rumah tinggal yaitu ruang keluarga (area bersantai), ruang tamu, dan ruang makan di mana ketiganya merupakan zona *Semi Private*. Adapun luasan total ketiga ruangan tersebut yaitu: 28,6 m². Berikut penjelasan dari sifat masing-masing zona-nya menurut Isman Prasetyo (2018):

- a. Zona *public* adalah pengelompokan ruang-ruang yang secara langsung berhubungan dengan publik (pengunjung). Pengelompokan ruang yang termasuk di dalamnya adalah: *Lobby*, *Cafe*, dan *Souvenir Shop*. Zona *public* biasanya tidak tersedia pada interior rumah tinggal.
- b. Zona *semi public* adalah pengelompokan ruang yang aktivitas di dalamnya tidak langsung berhubungan dengan publik atau masyarakat umum. Pada kelompok ruang ini biasanya ada persyaratan tertentu bagi pengunjung yang akan memasuki area ini.
- c. Zona *private* adalah pengelompokan ruang dengan kebutuhan privasi tinggi, dalam kelompok ruang ini hanya sebagian orang yang mempunyai kepentingan saja yang boleh memasuki area ini.
- d. Zona *service* adalah pengelompokan ruang yang mana fungsi dari ruang tersebut adalah tuntutan aktivitas di ruang lain, yang termasuk di dalamnya antara lain: Gudang, *Lavatory*, Musholla, Ruang kontrol.

2.3.3 Tradisi Masyarakat Minangkabau Perantauan

Masyarakat Minangkabau hidup dalam suatu tatanan sosial berupa keluarga besar (*paruik*) yang berasal dari satu keturunan ninik di mana setiap satu keturunan keluarga dipimpin oleh seorang mamak. Setiap keluarga mempunyai Rumah Gadang masing-masing, di mana di dalamnya berlangsung aktivitas keluarga yang didominasi oleh pihak perempuan. (Navis dalam Gartiwa, 2011: 65)

Di dalam rumah tinggal masyarakat Minangkabau atau yang biasa disebut sebagai “Rumah Gadang”, banyak kegiatan yang dilakukan, baik hunian, tempat pengobatan, dan pertemuan-pertemuan adat ataupun perkawinan. Banyak aktivitas yang dilakukan di Rumah Gadang sehingga disebut *gadang* (besar), dalam artian simbolis. Hal tersebut menggambarkan eratnya tradisi kebersamaan suatu kaum/keluarga dalam beraktivitas, tempat tinggal yang juga selalu bersama-sama. Rumah Gadang menjadi pusat orientasi aktivitas suatu kaum, sehingga tempat-tempat lainnya hanya bersifat penunjang dan pelengkap. Rumah Gadang menjadi pusat orientasi karena di dalamnya terdapat kerukunan dan kekeluargaan yang tinggi dalam suatu kaum, sehingga tempat-tempat untuk beraktivitas sosial semata dalam suatu nagari, baik untuk beribadah, bergaul, bekerja. (Gartiwa, 2011)

Aktivitas-aktivitas tersebut mempengaruhi bentuk pola ruang dalam Rumah Gadang. Ukuran yang sesungguhnya diserahkan kepada rasa keindahan masing- masing orang. Jadi dapat dikatakan bahwa ukuran suatu Rumah Gadang adalah relatif, dengan tetap berpedoman kepada petatah-petiti. Aktivitas tersebut secara tidak langsung memunculkan suatu interaksi sosial yang menjadi indikator terhadap keberlanjutan sosial (*social sustainability*).

Sumatera Barat sendiri terkenal dengan budaya Minangkabau yang sangat kental, mulai dari masakan hingga tradisi adat yang sampai sekarang masih tetap dijalankan oleh masyarakatnya. Tidak hanya budaya, kehidupan masyarakat Minangkabau juga diatur oleh adat yang erat kaitannya dengan agama. Hal ini sejalan dengan pepatah minang '*Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*' yang artinya mengatur bahwa seluruh adat yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau harus 'bersendikan' kepada syariat Islam, yang pada gilirannya didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah.

Masyarakat Minangkabau percaya kehidupan akan tertata jika adat dan agama selalu berdampingan, oleh karena itu sejumlah tradisi yang ada masih tetap dijalankan dan dilestarikan. Berikut tradisi masyarakat Minangkabau yang masih dilaksanakan bahkan oleh masyarakat Minangkabau perantauan hingga sekarang (Damayanti, 2022):

- a. Musyawarah untuk mencapai mufakat; tradisi demokrasi untuk bermusyawarah demi mencapai kata mufakat hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau di perantauan. Beberapa kegiatan musyawarah yang masih dilakukan yaitu ketika ditemukan suatu permasalahan yang memerlukan pembahasan lebih intim serta menjalin silaturahmi. Ketika ruangan akan dipergunakan, furnitur yang ada akan dipinggirkan demi tetap mempertahankan budaya duduk bersila bagi pria Minangkabau serta duduk bersimpuh bagi perempuan Minangkabau sebagaimana tampak pada gambar 2.8.



Gambar 2.8. Pemanfaatan Rumah Tinggal untuk Musyawarah (Resky Annisa Damayanti, 2014)

- b. Beribadah bersama: selain diperuntukkan bagi aktivitas yang berhubungan dengan sosial budaya yang berupa tradisi adat bermusyawarah, pada rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan ini juga digunakan untuk fungsi religius, yaitu untuk kegiatan ibadah Sholat berjamaah oleh keluarga sekaum. Hal tersebut merupakan implementasi falsafah adat Minangkabau yaitu '*Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*' dan menegaskan bahwa falsafah dan pandangan hidup tersebut merupakan landasan berpikir dan jati diri orang Minangkabau yang tetap terjaga hingga kini, yaitu agama Islam menjadi panduan hidup individu dan bermasyarakat Minangkabau. Sebagaimana imam mazhab terkemuka, yaitu Imam Syafii menjabarkan pandangannya terkait hukum serta keutamaan Sholat berjamaah bahwa apabila ada tiga orang atau lebih dan jika seseorang dari mereka dapat menjadi imam, maka itu disebut sebagai jamaah. Semakin besar jumlah jamaah yang dipimpin seorang imam, maka hal tersebut lebih mustajab dan lebih dekat dengan yang lebih utama. Di sisi lain, masyarakat Minangkabau yang terkenal religius karena pandangan hidupnya selalu mengacu kepada ajaran agama Islam pun mengikuti penjabaran Imam Syafii tersebut.



Gambar 2.9. Pemanfaatan Rumah Tinggal untuk Kegiatan Sholat Berjamaah (Resky Annisa Damayanti, 2014)

- c. Makan Bajamba: dalam rangkaian kegiatan yang dihelat yang berkaitan dengan kemenakan perempuan, turut dilaksanakan tradisi Minangkabau yang hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Minangkabau yang tinggal di perantauan, yaitu tradisi *makan bajamba*. Kegiatan *makan bajamba* dilakukan saat berlangsungnya acara-acara besar dari pemilik rumah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau masih melanjutkan tradisi adatnya meskipun sudah merantau ke kota lain.

Tradisi *makan bajamba* sendiri diperkirakan telah ada sejak agama Islam masuk ke Minangkabau. Adab-adab yang ada dalam tradisi ini umumnya didasarkan pada ajaran Islam terutama Hadis, sebagaimana falsafah adat Minangkabau yaitu '*Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*'. Beberapa adab dalam tradisi ini di antaranya adalah seseorang hanya diizinkan mengambil apa yang ada di hadapannya setelah mendahulukan orang yang lebih tua mengambilnya. *Makan bajamba* juga bermakna kebersamaan tanpa memandang status sosial karena semua yang makan duduk sama rendah di lantai. Tradisi makan ini dimaksudkan agar semua masyarakat bisa berbaur menjadi satu, tidak peduli apa status sosialnya. Biasanya *makan bajamba* dilakukan secara berkelompok. Jadi nantinya akan ada sekitar 3-7 orang yang berkelompok dalam satu dulang, sehingga rumah tinggal orang Minangkabau biasanya dirancang mampu untuk menampung hingga sekitar 20 orang. Dalam dulang tersebut nanti di dalamnya sudah terdapat tumpukan nasi dan beragam lauk pauk layaknya makanan yang sering ditemui di restoran Minang. Hal ini sejalan dengan konsep *social sustainability* masyarakat Minangkabau di mana kebersamaan keluarga sekaum adalah hal yang penting. Aktivitas *makan bajamba* memunculkan interaksi antar orang-orang yang terlibat dan bersikap saling menghormati. Hal tersebut dapat meningkatkan tali silaturahmi yang lebih baik lagi antara satu dengan yang lainnya.



**Gambar 2.10. Tradisi Makan Bajamba di Rumah
(Resky Annisa Damayanti, 2021)**

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) tahun akademik, yaitu tahun 2022/2023 dimulai pada bulan November 2022 sampai dengan Agustus 2023. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di rumah tinggal masyarakat Minangkabau perantauan, yakni di wilayah Jabodetabek.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan budaya (*cultural studies*) untuk mendeskripsikan pembagian tata ruang di rumah tinggal berdasarkan aktivitas budaya masyarakat Minangkabau di perantauan. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan wawancara dengan narasumber untuk mengetahui pemanfaatan ruang pada rumah tinggal yang menjadi studi kasus penelitian ini. Umumnya bagian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Sedangkan metode kualitatif didefinisikan sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian penelitian. Pada dasarnya penelitian kualitatif di sini bukanlah untuk mencari kebenaran karena lebih bersifat untuk mengumpulkan teori-teori di lapangan yang kemudian membangun atau menyusunnya menjadi suatu analisa yang disajikan secara utuh.

Manfaat penelitian kualitatif deskriptif adalah dapat mendeskripsikan suatu kasus secara mendalam tentang orang maupun lingkungan sekitar kasus berdasarkan keadaan nyata di lapangan, dapat menyajikan lebih dari satu sudut pandang dan informasi karena hasil penelitian tidak diasumsikan oleh peneliti di awal penelitian, tetapi diperoleh dari partisipan dan dianalisis oleh peneliti. Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan ditarik makna dan konsepnya melalui pemaparan secara deskriptif dan tanpa menggunakan angka karena lebih mengutamakan prosesnya.

3.3. Metode Analisis

Analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan observasi mendalam terhadap objek penelitian dan berdasarkan studi literatur. Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pengelolaan data. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam identifikasi masalah.

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengelolaan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh. Analisis data merupakan kegiatan

setelah data dari seluruh sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, menyajikan data, dan melakukan analisa untuk menjawab rumusan masalah.

Analisis data digunakan untuk mengolah data menjadi informasi, data akan menjadi lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Data yang akan dianalisis merupakan data hasil penelitian dari penelitian lapangan dan kepustakaan, kemudian dilakukan analisa oleh penulis untuk ditarik kesimpulan.

3.4. Indikator Capaian Penelitian

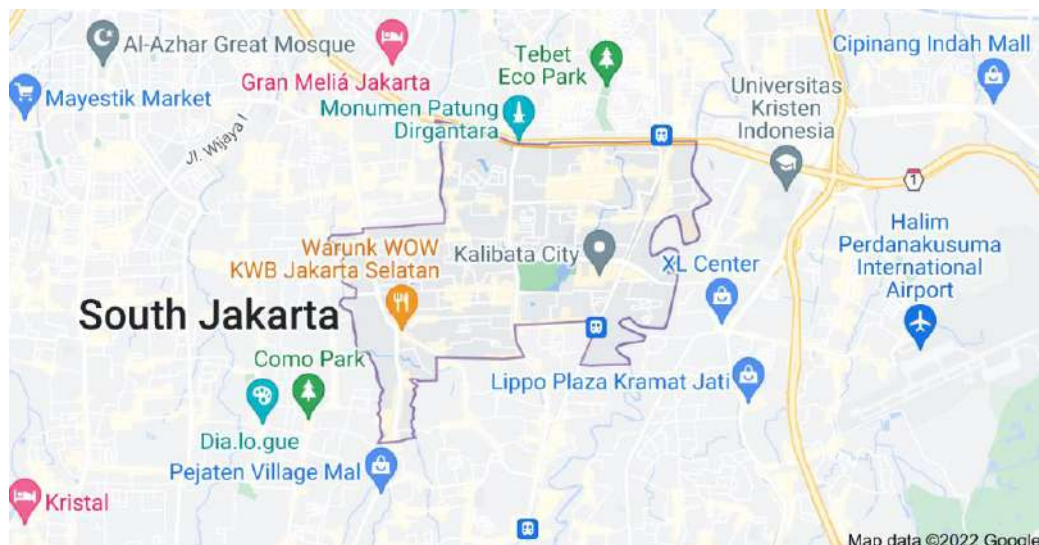
- Jurnal Nasional Terakreditasi
- Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Hak Cipta Laporan Penelitian
- Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Hak Cipta Poster Penelitian

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian kualitatif ini akan dijelaskan ke dalam 3 (tiga) sub bab. Adapun pada penelitian ini akan diulas mengenai bagaimana rekomendasi *zoning*, *grouping* serta *layout* rumah tinggal yang tetap memperhatikan ukuran standar ruang serta aktivitas dan fasilitas serta mengutamakan pemanfaatan ruang untuk pelaksanaan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di perantauan hingga kini.

4.1. Objek Penelitian

Objek penelitian yakni dua rumah tinggal orang Minangkabau yang berada di kota besar, yakni di wilayah Jabodetabek yang berada di kawasan pusat kota. Rumah tinggal tersebut lokasinya berada di Jakarta dan Cibubur. Keduanya merupakan rumah tinggal orang Minangkabau yang kini hidup merantau dan keduanya memiliki pola pikir keterbukaan dan kesempatan untuk menentukan sendiri bentuk ruang rumah tinggalnya. Rumah tinggal Narasumber pertama berlokasi di Pancoran, Jakarta Selatan. Jakarta Selatan yaitu kota administrasi yang paling kaya dibandingkan dengan wilayah lainnya, dengan jumlahnya perumahan masyarakat kelas menengah ke atas dan tempat pusat bidang usaha utama.

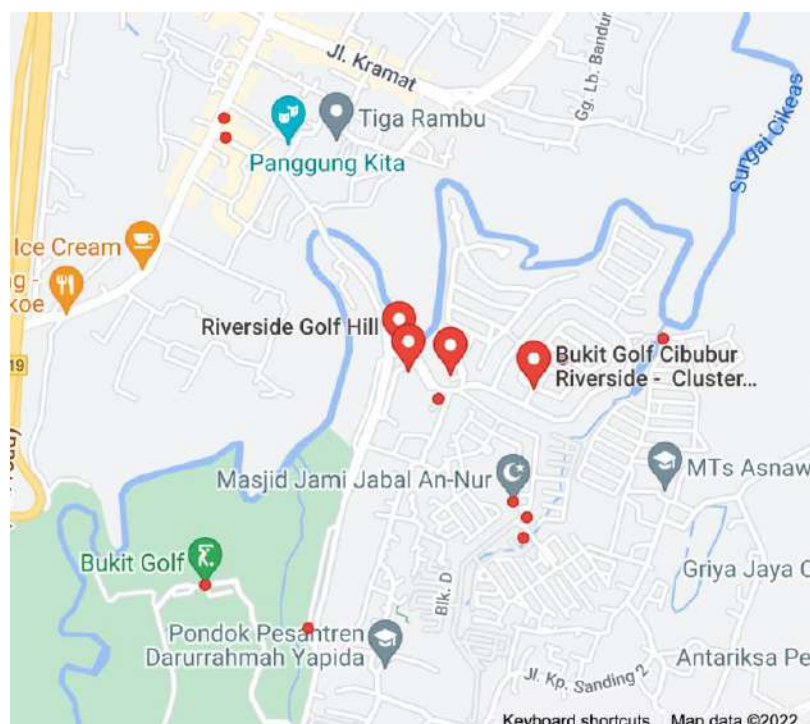


Gambar 4.1 Peta Lokasi Objek Penelitian 1
(Google Map, 2022)

Ada beberapa faktor yang menjadikan daerah Jakarta Selatan menjadi kawasan elit pada masa dulu, di antaranya iklim yang lebih dingin dan sejuk daripada pusat kota. Dengan berbagai alasan tersebut, permintaan pasar di wilayah Jakarta Selatan pun menjadi sangat tinggi. Alasan umumnya

adalah karena lokasi yang strategis, dekat dengan berbagai fasilitas-fasilitas penting, seperti pusat bisnis, hiburan, dan Pemerintahan. Beberapa kawasan di Jakarta Selatan dikenal sebagai hunian bagi para ekspatriat ataupun duta besar hingga pada akhirnya masyarakat mengasumsikan wilayah Jakarta Selatan sebagai wilayah yang prestisius.

Objek penelitian kedua yaitu rumah tinggal yang berada di wilayah Cibubur. Cibubur merupakan salah satu kelurahan yang berada di Jakarta Timur. Lokasinya berada di ujung atau lebih tepatnya bagian dari Kecamatan Ciracas, meskipun disebut kelurahan, Cibubur dikenal sebagai wilayah yang banyak dibangun perumahan elite, pertokoan, pusat perbelanjaan, dan tempat wisata. Asal muasal Cibubur menjadi wilayah atau kawasan bergengsi karena pembangunan perumahan Kota Wisata Cibubur oleh pengembang Sinar Mas, kemudian dibangun pula Kota Legenda Cibubur. Kedua perumahan tersebutpun menjadi ikon perumahan mewah di Cibubur yang kemudian akhirnya dibangun perumahan-perumahan lainnya. Tempatnya yang asri dan sejuk membuat Cibubur menjadi daerah hunian favorit. Ditambah lagi, tempat tinggal mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) di Cikeas juga termasuk ke dalam wilayah Cibubur. Cibubur berada di persimpangan empat wilayah sekaligus yakni Jakarta Timur, Bogor, Bekasi, dan Depok. Hal inilah yang kerap menjadi perdebatan soal di manakah wilayah Cibubur sebenarnya.



Gambar 4.2 Peta Lokasi Objek Penelitian 2
(Google Map, 2022)

Lokasi tempat keberadaan objek penelitian ini tentunya menjadi menjadi titik balik dan potensi bagi pengembangan wilayah sekitar, namun selain menjadi potensi, tentunya pembangunan rumah tinggal bagi masyarakat urban bagi *developer* akan memiliki beberapa dampak positif dan juga negatif pada konsep *social sustainability*, oleh karena itu hal utama yang dilakukan penulis adalah mengidentifikasi permasalahan pada kedua lokasi objek penelitian dan menganalisisnya.

4.2. Zoning-Grouping Rumah Tinggal Orang Minangkabau Perantauan Berdasarkan Konsep Social Sustainability

Zoning dan *Grouping* adalah proses pengelompokan ruang yang dibuat berdasarkan proses sintesis antara analisa dengan pemrograman ruang yang telah dibuat. Menurut Francis D.K.Ching dalam bukunya “Ilustrasi Desain Interior”, menyatakan bahwa untuk menentukan *zoning* ruangan maka sebelumnya harus dilakukan analisa kebutuhan ruang dari aktivitas yang telah dianalisa yang disebut tabel kebutuhan ruang (sebagaimana pada tabel 2.1). Dari tabel tersebut dapat diketahui dimensi kebutuhan luas dari suatu aktivitas. Beberapa kegiatan akan membutuhkan pencahayaan, baik alami maupun buatan yang mungkin prioritas untuk beberapa area, sementara yang lain mungkin tidak perlu terletak di dekat jendela. Beberapa kegiatan juga memiliki persyaratan spasial spesifik, sementara yang lain mungkin lebih fleksibel atau dapat berbagi ruang bersama.

Sesuai dengan batasan penelitian yang telah dibahas pada bab 1 sebelumnya, mengingat luasnya ruang lingkup dari penelitian ini, maka kali ini masalah akan dibatasi meliputi konsep *social sustainability* pada ruang komunal bangunan rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan dalam peranannya untuk keberlanjutan interaksi sosial yang difokuskan pada tahap perencanaan (*programming*), yaitu perancangan *zoning* (pembagian area) dan *grouping* (pengelompokkan).

Sebelum membuat *zoning* dan *grouping* dengan studi kasus kedua rumah tersebut, maka telah ditentukan berdasarkan tabel kebutuhan ruang diperoleh studi besaran minimal luas ruang untuk ruang komunal di rumah tinggal masyarakat Minangkabau, yakni:

- a. Ruang Tamu (*semi private*): 11,7 m²

Dengan aktivitas di ruangan tersebut yaitu untuk menerima tamu.

- b. Ruang Keluarga/Area bersantai (*semi private*): 9,9 m²

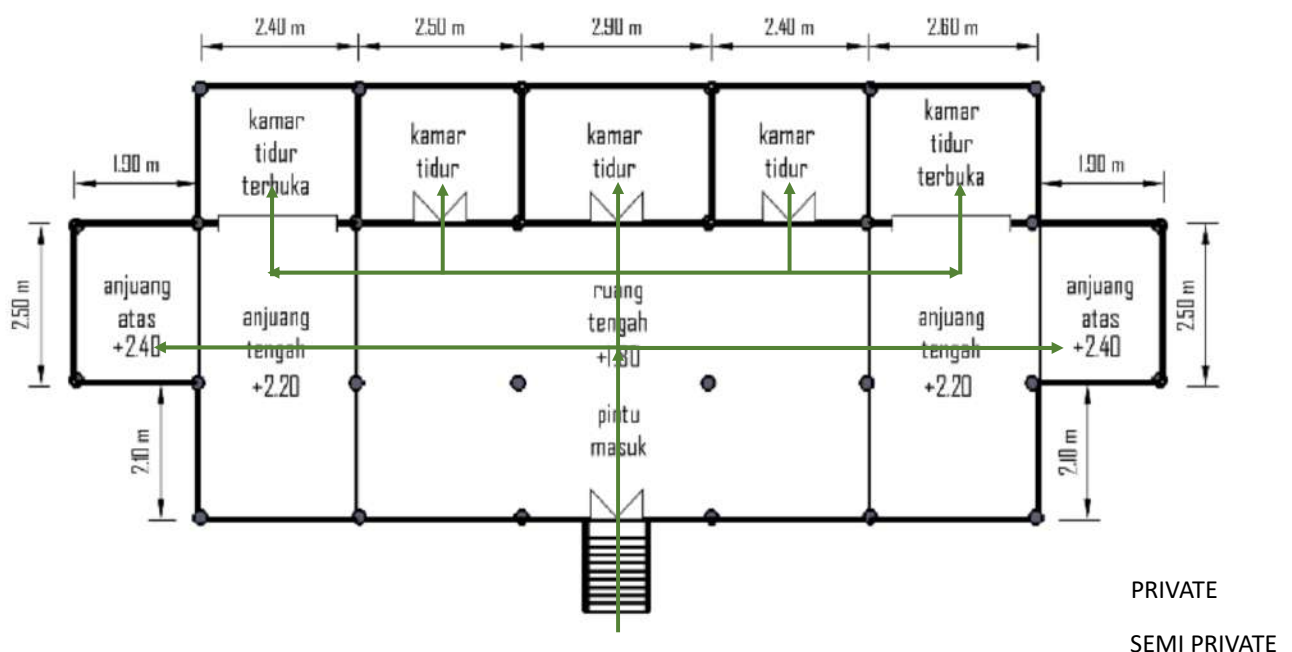
Dengan aktivitas di dalamnya, antara lain: bersantai, berkumpul, dan menonton televisi.

- c. Ruang Makan (*semi private*): 7,04 m²

Dengan aktivitas utama di ruangan ini, yaitu: makan bersama.

Selain aktivitas-aktivitas umum dan utama di ketiga ruang komunal tersebut, masyarakat Minangkabau juga memiliki aktivitas yang terkait dengan tradisi. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 2, tradisi Minangkabau yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau bahkan yang berada di perantauan, antara lain: musyawarah, beribadah bersama (seperti pengajian, dan sebagainya), serta makan bajamba. Pada rumah tinggal masyarakat Minangkabau perantauan sebisa mungkin memfasilitasi aktivitas-aktivitas tradisi tersebut dengan mempertimbangkan fenomena keseharian masyarakat Minangkabau perantauan dalam menjalankan kehidupan bersama seperti pelaksanaan suatu kegiatan yang berkaitan dengan adat, pertemuan/musyawarah dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan waktu, maka bentuk-bentuk ruang komunal pada rumah tinggal mereka tersebut mengalami perkembangan maupun perubahan, namun perubahannya tetap berdasarkan kepada konsep ruang komunal aslinya, yaitu ruang komunal pada Rumah Gadang, dalam hal ini Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung.

Setelah mengetahui aktivitas dan fasilitas yang dilaksanakan serta dibutuhkan bagi masyarakat Minangkabau di perantauan, selanjutnya membuat *zoning* dan *grouping* kedua rumah tinggal tersebut dengan mempertimbangkan *zoning* dan *grouping* Rumah Gadang asli, dalam hal ini yaitu Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 4.3. Zoning, Grouping dan Sirkulasi Rumah Gadang Istana Pagaruyung (Resky Annisa Damayanti, 2022)

Berdasarkan *zoning* dan *grouping* Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung di atas, maka analisisnya yaitu: konsep besaran ruang komunal meliputi 2/3 bagian dari Rumah Gadang itu sendiri, sedangkan ruang privat yang digunakan untuk tidur hanya meliputi 1/3 bagian lainnya. Perbandingan ini memiliki makna bahwa kepentingan umum lebih diutamakan di dalam suatu Rumah Gadang dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Ruang komunal terdiri dari area besar yang fungsinya dapat digunakan untuk berbagai aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut umumnya dilakukan di ruang komunal untuk kepentingan suku/nagari, di antaranya untuk pemanfaatan fungsi religius maupun fungsi sosial budaya masyarakatnya, salah satunya tradisi *Makan Bajamba* yang hingga kini masih sering dilaksanakan seperti pada gambar 4.4.

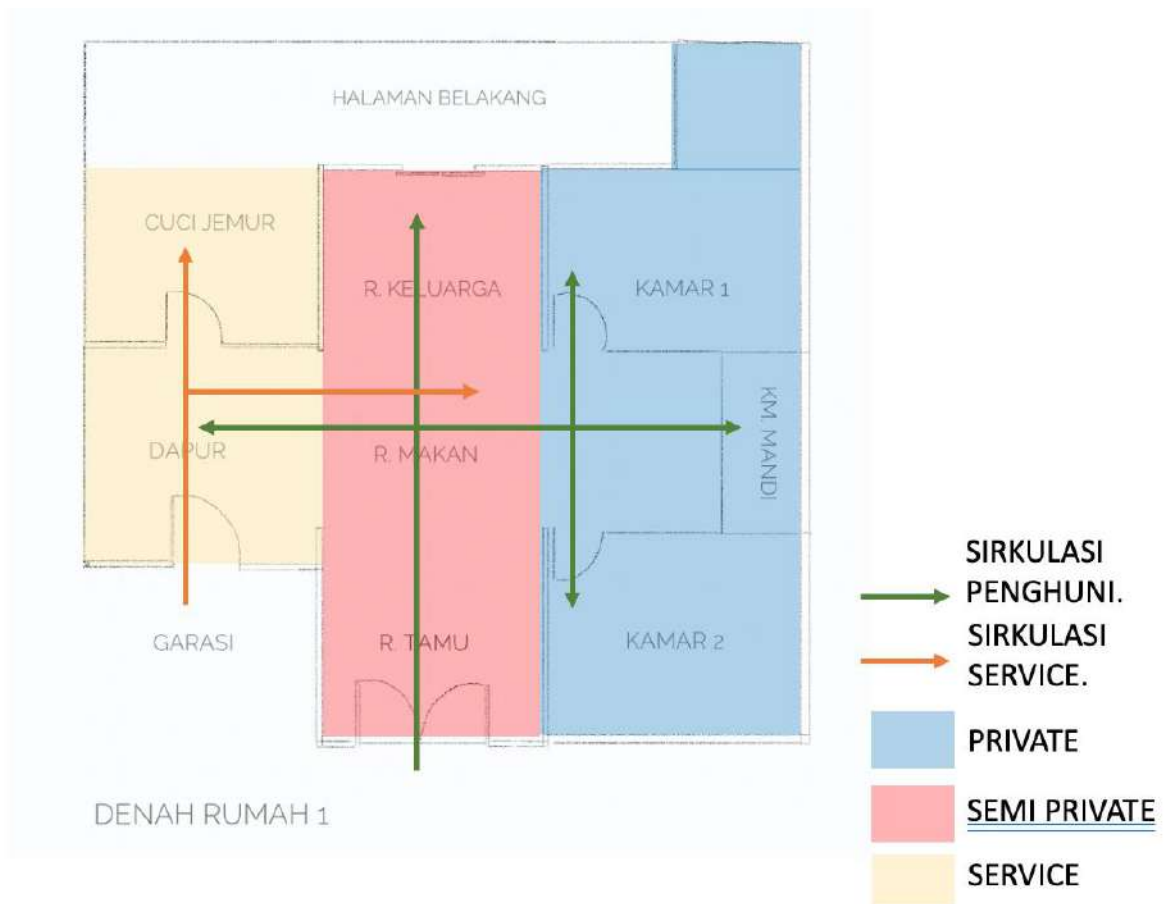


Gambar 4.4. Area 2/3 Ruang Komunal Rumah Gadang Istana Pagaruyung ketika Pelaksanaan Tradisi Makan Bajamba
(Sumber: Instagram @istanobasapagaruyung, 2017)

Seluruh ruang dalam pada Rumah Gadang Istana Pagaruyung di Batusangkar, Sumatera Barat merupakan ruang lepas tanpa sekat, kecuali bilik/kamar tidur yang tetap disekat dengan dinding pembatas. Ruang komunal yang berada di tengah menjadi pusat orientasi kegiatan yang bersifat *indoor*. Ruang tengah ini menjadi tempat menjamu tamu, rapat kaum, bercengkerama, tempat makan bersama, dan juga tempat melakukan aktivitas budaya.

Setelah mengetahui *zoning* dan *grouping* yang dipertimbangkan menurut aktivitas dan fasilitas di Rumah Gadang Istana Pagaruyung, selanjutnya adalah menganalisis zoning dan grouping pada

dua rumah tinggal orang Minangkabau yang berada di Jakarta Selatan dan di Cibubur. Terdapat dua macam pola *zoning* dan *grouping* berdasarkan dua studi kasus tersebut. Berikut perbandingan dari dua pola zoning dan grouping rumah tinggal orang Minangkabau yang banyak diterapkan penghuni yang merupakan masyarakat Minangkabau perantauan:



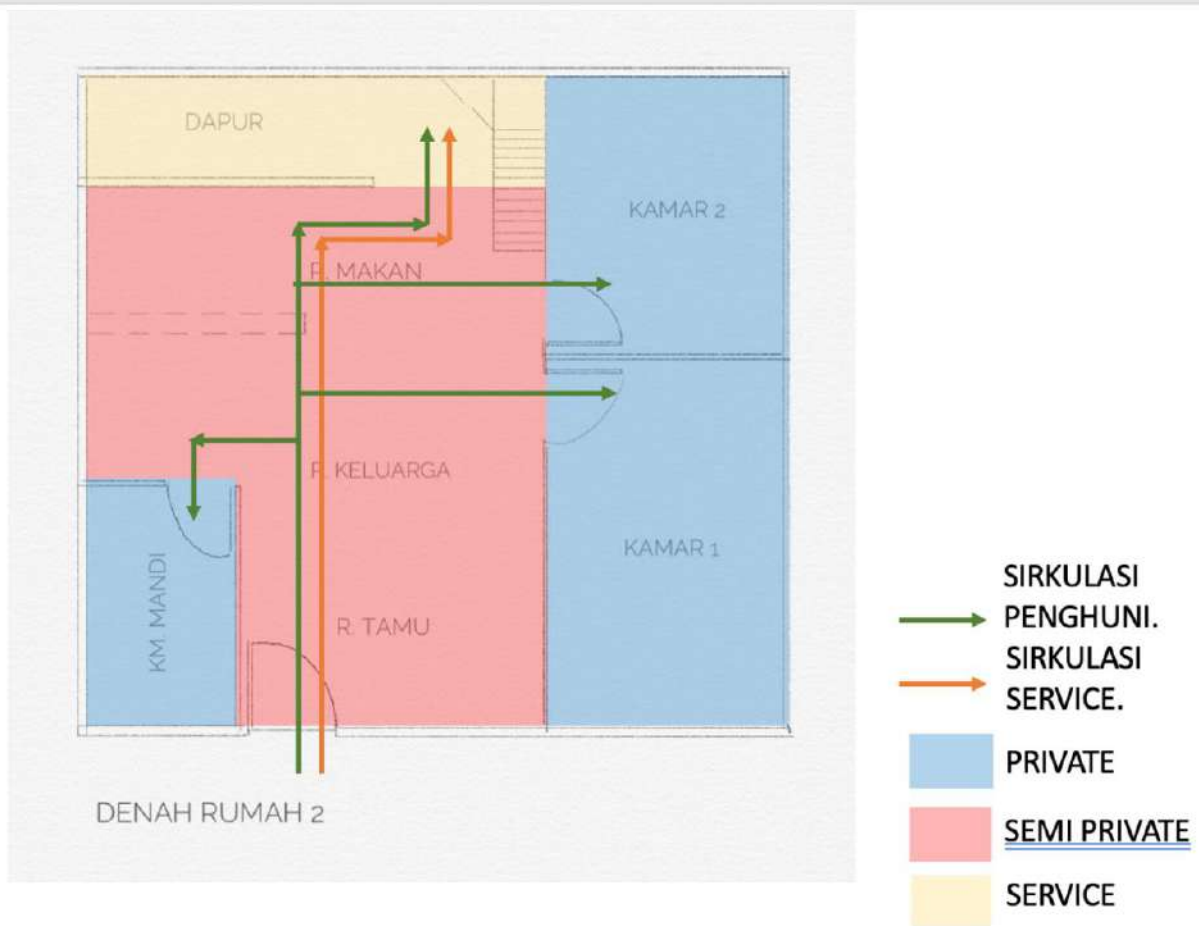
Gambar 4.5. Zoning, Grouping dan Sirkulasi Rumah Tinggal 1 (Resky Annisa Damayanti, 2022)

Rumah tinggal yang menjadi objek penelitian pertama berlokasi di Pancoran, Jakarta Selatan. Rumah tinggal ini memiliki program ruang yang pengelompokannya terdiri dari zona *semi private*, zona *service*, dan zona *private*. Zona *semi private* ruangnya yaitu ruang tamu, ruang makan dan ruang keluarga, zona *service* yaitu dapur dan area cuci jemur serta zona *private* yaitu kamar dan kamar mandi. Dari semua ruang yang ada di rumah tinggal Narasumber pertama tersebut, terlihat optimalisasi dari konsep *social sustainability* yang menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial yang digunakan setiap diadakannya aktivitas/pelaksanaan tradisi budaya yang merupakan gabungan dari 3 (tiga) ruangan yang terdiri dari ruang tamu, ruang makan dan ruang keluarga.



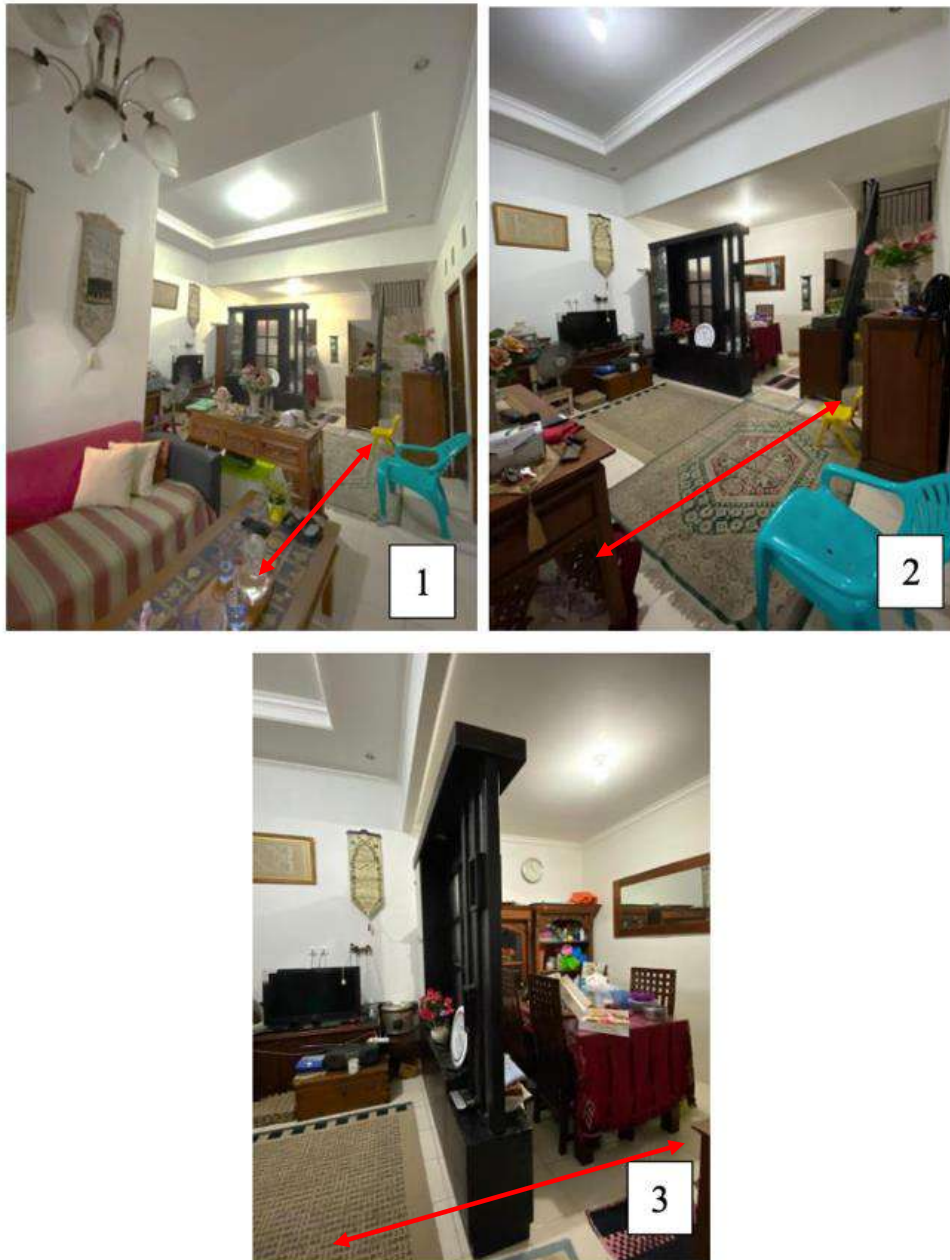
Gambar 4.6. Optimalisasi Ruang sesuai Konsep *Social Sustainability* pada Rumah Tinggal 1 (Resky Annisa Damayanti, 2022)

Selanjutnya yaitu zoning dan grouping pada rumah tinggal orang Minangkabau kedua. Rumah tinggal yang menjadi objek penelitian kedua berlokasi di Cibubur, Jawa Barat. Rumah tinggal Narasumber kedua memiliki program ruang yang terdiri dari zona Semi Private yaitu ruang tamu, ruang makan dan ruang keluarga, zona servis yaitu dapur, serta zona privat yaitu kamar dan kamar mandi. Ditemukan persamaan antara rumah tinggal Narasumber kedua ini dengan rumah tinggal Narasumber pertama, yaitu terdapat 3 (tiga) ruangan di bagian tengah rumah yang terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga dan ruang makan sengaja didesain tanpa sekat (tanpa dinding pembatas) oleh Narasumber kedua. Ketiga ruangan tersebut sengaja didesain tanpa sekat (tanpa dinding pembatas) sebagaimana konsep pola ruang dalam Rumah Gadang kecuali kamar tidur yang tetap disekat dengan dinding pembatas. Ketiga ruangan merupakan ruang komunal yang mengoptimalkan konsep *social sustainability* di mana ruangan-ruangan tersebut menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial yang digunakan setiap diadakannya aktivitas/pelaksanaan tradisi budaya. Berikut gambaran *zoning*, *grouping* beserta sirkulasinya ditunjukkan melalui gambar 4.7:



Gambar 4.7. Zoning, Grouping dan Sirkulasi Rumah Tinggal 2
(Resky Annisa Damayanti, 2023)

Permasalahan yang ada pada rumah tinggal kedua yaitu luas ruangan yang kurang dari studi besaran minimal luas seharusnya. Hal ini dikarenakan faktor besaran Luas Bangunan (LB) yang tidak sebesar rumah tinggal pertama. Meskipun demikian, rumah tinggal kedua tetap mengoptimalkan ruangan yang ada dengan konsep *social sustainability*, yaitu linear/lurus tanpa sekat, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.8. Optimalisasi Ruang sesuai Konsep *Social Sustainability* pada Rumah Tinggal 2 Ruang Tamu [1], Ruang Keluarga [2], dan Ruang Makan [3] yang Digunakan sebagai Ruang Komunal (Dalam Keadaan Normal saat Tidak Ada Pelaksanaan Acara Tradisi Budaya) (Resky Annisa Damayanti, 2022)

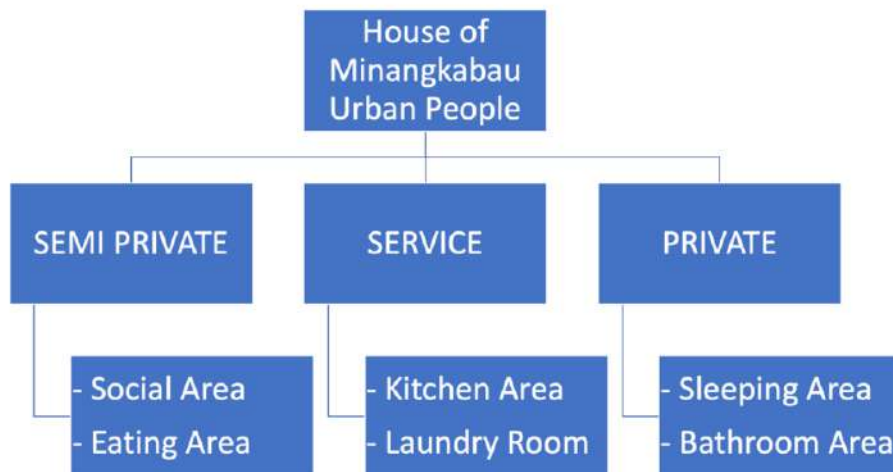
Berdasarkan pada rumusan masalah mengenai pengelompokkan *zoning* dan *grouping* rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan berdasarkan konsep *social sustainability* sesuai dengan tradisi dan budaya Minangkabau, maka upaya optimalisasi konsep *social sustainability* lebih menitikberatkan kepada konsep ruangan rumah tinggal tanpa sekat khususnya pada zona *semi private*, dengan *grouping* peruntukannya yaitu untuk menerima tamu (ruang tamu), bersantai dan berkumpul (ruang keluarga), serta untuk area makan (ruang makan).

Perubahan *zoning* dan *grouping* antara rumah tinggal orang Minangkabau di perantauan dengan Rumah Gadang yang ada di Sumatera Barat adalah munculnya zona *service* dengan *grouping*-nya yang terdiri dari area dapur dan cuci jemur yang saat ini menjadi kebutuhan tambahan di dalam rumah tinggal. Adapun dapur pada Rumah Gadang dahulu terletak di belakang rumah (terpisah dengan bangunan utama).

4.3. Layout Rumah Orang Minangkabau Perantauan Berdasarkan Konsep *Social Sustainability*

Layout adalah rencana proyeksi ortografi dari suatu objek, struktur, atau komposisi pada bidang horizontal. Denah lantai merepresentasikan suatu bagian melalui sebuah bangunan atau bagian gedung setelah potongan horizontal dibuat, biasanya sekitar empat kaki (sekitar 120 cm) di atas lantai dan bagian atas dihilangkan. Menurut Francis D.K.Ching dalam bukunya “Ilustrasi Desain Interior”, menyatakan bahwa tata ruang dan perencanaan ruang merupakan bagian integral dari desain interior. Tujuan desainer yaitu menggunakan ruang secara efisien, memiliki aliran yang berkelanjutan dan baik dalam ruang dan untuk menciptakan suasana yang indah dan diinginkan. Desainer merancang penempatan furnitur dan elemen interior adalah dasar untuk hasil desain interior yang baik.

Dalam membuat layout furnitur berupaya untuk memperhatikan aktivitas penggunaannya sesuai dengan tradisi dan budaya Minangkabau agar tidak lekang oleh budaya perkotaan. Berdasarkan dua rumah tinggal yang menjadi objek penelitian kali ini, maka *zoning* dan *grouping* rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan dibuat berdasarkan konsep *social sustainability* sesuai dengan tradisi dan budaya Minangkabau yang digambarkan melalui bagan berikut:



Bagan 4.1. Bagan Pengelompokan *Zoning* dan *Grouping* Rumah Tinggal Masyarakat Minangkabau di Perantauan (Resky Annisa Damayanti, 2023)

Berdasarkan bagan, maka penerapan konsep *social sustainability* berada di *social area* yang merupakan bagian dari zona *semi private*. Idealnya untuk *social area* tersebut minimal seluas: 28,6 m². Dalam pembuatan layout furnitur diperlukan area yang fungsional, nyaman dan aman, serta fleksibel di mana furnitur harus mudah digeser/dipindah-pindah mengingat aktivitas tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Minangkabau perantauan sebagian besar bersifat lesehan (duduk bersila dan bersimpuh). Berikut rekomendasi layout-nya:



LEGENDA:

NO	CODE	FURNITURE	DIMENSION				
			L	W	H	Ø	Q
1	F1	SOFA	150	80	80	-	2
2	F2	SINGLE SOFA	90	75	80	-	3
3	F3	COFFEE TABLE	90	55	45	-	2
4	F4	TV TABLE	120	50	55	-	2
5	F5	STUDY / WORK TABLE	110	50	75	-	3
6	F6	STUDY / WORK CHAIR	50	50	90	-	3
7	F7	DINING TABLE	120	75	75	-	1
8	F8	DINING CHAIR	50	50	90	-	4
9	F9	STORAGE SHELVES	50	50	180	-	3
10	F10	PANTRY SHELF	180	80	190	-	1
11	F11	VANITY TABLE	110	50	90	-	2
12	F12	SINGLE BED	100	200	50	-	2
13	F13	DOUBLE BED	195	200	50	-	1
14	F14	SIDE TABLE	50	50	45	-	4
15	F15	WARDROBE	120	60	175	-	3
16	F16	CLOTHES SHELF	90	60	175	-	1
17	F17	VANITY CHAIR	40	40	45	40	2
18	F18	TOILET SINK # 1	45	35	82	-	1
19	F19	TOILET SINK # 2	60	45	82	-	1
20	F20	TOILET	50	70	72	-	2
21	F21	SHOWER # 1	120	100	190	-	1
22	F22	SHOWER # 2	180	120	190	-	1
23	F23	KITCHEN SINK	90	60	1	-	1
24	F24	STOVE	60	60	5	-	1
25	F25	REFRIGERATOR	60	80	170	-	1
26	F26	WASHING MACHINE	60	60	85	-	1
27	F27	IRONING BOARD	110	30	75	-	1
28	F28	BOOK SHELF	80	30	200	-	2
29	F29	FILE CABINET	30	30	180	-	1

Gambar 4.9. Rekomendasi Layout Furnitur dan Legenda Rumah Tinggal Seluas 140 m² (Jelly Tan, 2021)

Berdasarkan pada rumusan masalah mengenai desain layout furnitur pada rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan berdasarkan konsep *social sustainability* dengan memperhatikan aktivitasnya sesuai dengan tradisi dan budaya Minangkabau, maka upaya optimalisasi konsep *social sustainability* lebih menitikberatkan layout rumah tanpa sekat khususnya pada zona *semi private (social area)* yang memiliki luas area $> 28,6 \text{ m}^2$.

Pemilihan furnitur dalam layout di *social area* tersebut diutamakan furnitur jenis *mobile furniture* dan *transformable furniture* dikarenakan memiliki sifat furnitur yang mudah untuk dipindahkan karena menggunakan roda pada kakinya serta memiliki fungsi lebih dari satu sehingga membuat rumah yang berukuran sempit menjadi lebih rapi dan sirkulasinya lebih leluasa untuk beraktivitas, termasuk jika sedang dilaksanakannya aktivitas tradisi budaya Minangkabau, seperti: *makan bajamba*, beribadah (Sholat) bersama, dan melakukan demokrasi serta berkumpul (berdiskusi).

BAB 5. KESIMPULAN SEMENTARA

Berdasarkan pada rumusan masalah mengenai pengelompokan *zoning* dan *grouping* rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan berdasarkan konsep *social sustainability* sesuai dengan tradisi dan budaya Minangkabau, maka upaya optimalisasi konsep *social sustainability* lebih menitikberatkan kepada konsep ruangan rumah tinggal tanpa sekat khususnya pada zona *semi private*, dengan *grouping* peruntukannya yaitu untuk menerima tamu (ruang tamu), bersantai dan berkumpul (ruang keluarga), serta untuk area makan (ruang makan).

Perubahan *zoning* dan *grouping* antara rumah tinggal orang Minangkabau di perantauan dengan Rumah Gadang yang ada di Sumatera Barat adalah munculnya zona *service* dengan *grouping*-nya yang terdiri dari area dapur dan cuci jemur yang saat ini menjadi kebutuhan tambahan di dalam rumah tinggal. Hal ini tak lepas kaitannya dengan peletakkan area dapur pada Rumah Gadang dahulu yang terletak di belakang rumah (terpisah dengan bangunan utama).

Berdasarkan rumusan masalah mengenai desain layout furnitur pada rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan berdasarkan konsep *social sustainability* dengan memperhatikan aktivitasnya sesuai dengan tradisi dan budaya Minangkabau, maka upaya optimalisasi konsep *social sustainability* lebih menitikberatkan layout rumah tinggal yang tanpa sekat khususnya pada zona *semi private (social area)* yang memiliki luas area $> 28,6 \text{ m}^2$.

Pemilihan furnitur turut diperhatikan dalam layout di *social area* tersebut di mana diutamakan furnitur jenis *mobile furniture* dan *transformable furniture* dikarenakan memiliki sifat furnitur yang mudah untuk dipindahkan karena menggunakan roda pada kakinya serta memiliki fungsi lebih dari satu sehingga membuat rumah yang berukuran sempit menjadi lebih rapi dan sirkulasinya lebih leluasa untuk beraktivitas, termasuk jika sedang dilaksanakannya aktivitas tradisi budaya Minangkabau, seperti: *makan bajamba*, beribadah (Sholat) bersama, dan melakukan demokrasi (berdiskusi).

Temuan sementara penelitian ini terkait akan pengaturan ruang pada rumah tinggal masyarakat Minangkabau perantauan dalam penyediaan ruang untuk memenuhi aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau saat ini. Layout rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan memiliki bentuk di mana pada area depan memiliki luas ruang yang mampu menampung jumlah penghuni dan kerabat sekaum.

BAB 6. RENCANA TINDAK LANJUT

Rencana tindak lanjut untuk penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar bahan kritik, masukan dan evaluasi bagi pihak *developer* untuk merancang perumahan di masa mendatang. Di samping itu, diharapkan dapat memberikan analisa dan arahan dalam upaya optimalisasi penerapan konsep *social sustainability* pada rumah tinggal.

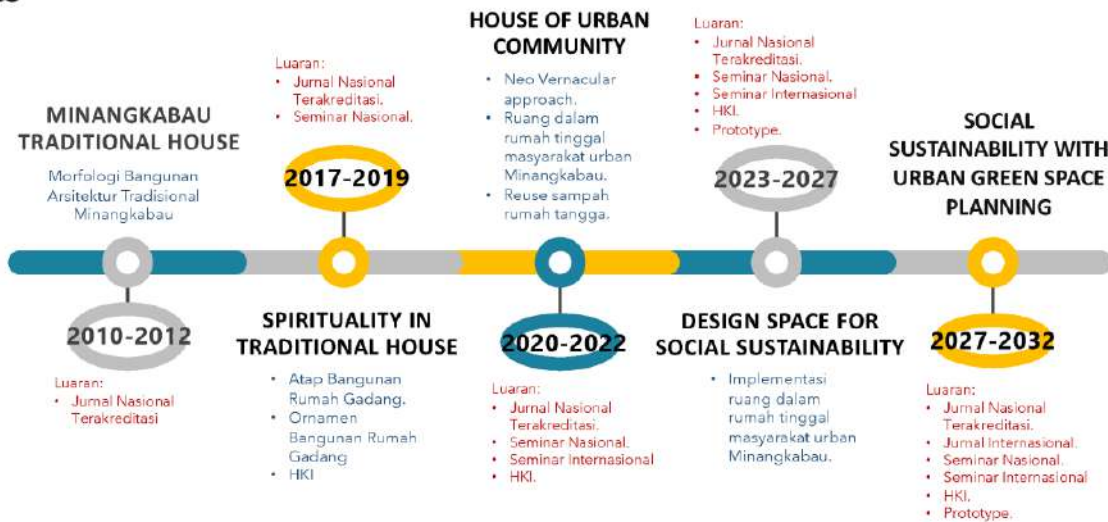
Penelitian ini selanjutnya akan diterbitkan dalam suatu artikel ilmiah di dalam jurnal nasional terakreditasi dan juga berupa poster penelitian serta laporan penelitian yang dipublikasikan hingga menghasilkan sertifikat HKI Hak Cipta.

DAFTAR PUSTAKA

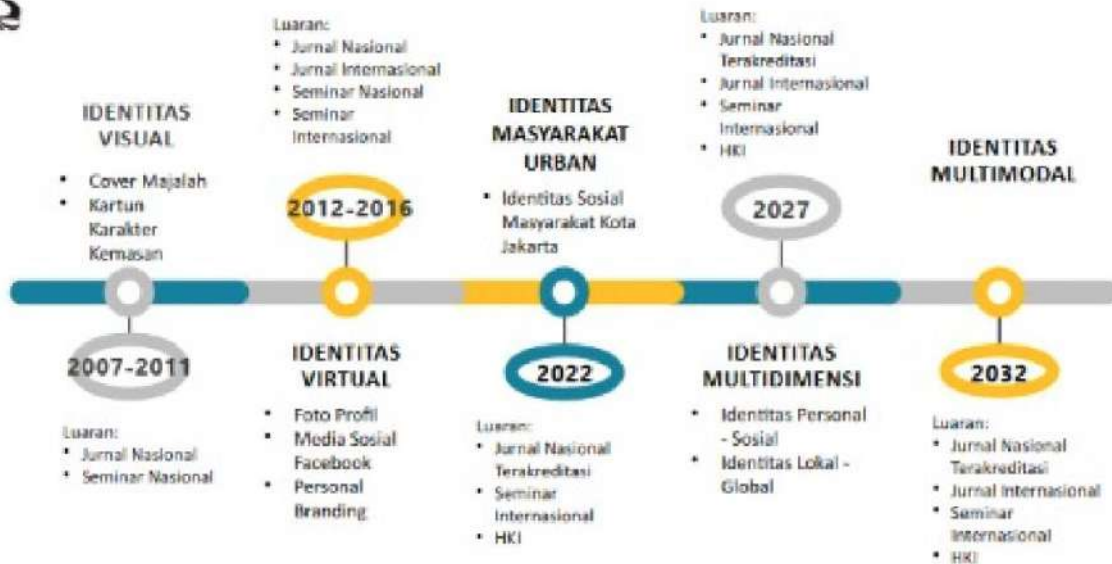
- Barron, L. & Gauntlet, E. 2002. *Model of Social Sustainability (Stage 1 Report). Housing and Sustainable Communities Indicators Project*, Western Australian Council of Social Service (WACOSS), Perth, Australia.
- Caan, S. 2011. *Rethinking Design and Interiors*. Quercus. Retrieved from <https://www.perlego.com/book/3202735/rethinking-design-and-interiors-human-beings-in-the-built-environment-pdf>
- Ching, Francis D.K. Corky Binggeli. 2011. *Desain Interior dengan ilustrasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Damayanti, Resky Annisa. 2018. Kebertahanan Atap Gonjong dan Perubahan Arsitektur di Wilayah Sumatera Barat. *Jurnal Dimensi*, 15(1), 31-44. DOI: 10.25105/dim.v15i1.4195
- Damayanti, Resky Annisa., dan Elda Franzia. 2022. *Ruang Komunal untuk Keberlanjutan Interaksi Sosial Masyarakat Minangkabau*. *Jurnal Arcade*, 6(2), 199-205. DOI: <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.669>
- Dewi, Ayu Kemala., dan Suzanna Ratih Sari. 2022. *Optimalisasi Penerapan Konsep Ruang Terbuka Ramah Anak pada Taman Terpadu Rimbo Bujang*. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(1), 164-175. Doi.org/10.17509/jaz.v5i1.40623
- Diradjo, Datoek Sanggoeno. 2015. *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Gartiwa, Marcus. 2011. *Morfologi Bangunan dalam Konteks Kebudayaan*. Bandung: Muara Indah.
- Higgins, Ian, 2015. *Spatial Strategies for Interior Design*, London: Laurence King.
- Franzia, Elda., Yasraf A.P., dan Acep I.S. 2015. *Representasi Identitas Melalui Komunikasi Visual dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau*. *Jurnal Panggung*, 25(4), 379-390. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v25i4.45>
- Jones, J. C. 1963. *A Method of Systematic Design* in J. C. Jones, & D. G. Thornley (Eds.), *Conference on Design Methods* (pp. 9-31). Pergamon Press.
- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lauer, Robert. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prasetyo, Isman. 2018. *Perancangan Interior Karanganyar Music Centre di Kabupaten Karanganyar. Laporan Tugas Akhir di Intitut Seni Indonesia Surakarta*. URL: <https://123dok.com/document/z15gex8y-perancangan-interior-karanganyar-music-centre-di-kabupaten-karanganyar.html>
- Program Studi Desain Interior FSRD USAKTI. 2022. *Petunjuk Teknis Perkuliahan Interior Design Programming*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Seftianingsih, Dina Kristiana. 2017. *Pengenalan Berbagai Jenis Furnitur dengan Kombinasi Material beserta Konstruksinya*. *Jurnal Kemadha*, 6(1), 1-9.

- Stevanus Danniell, dkk. 2015. *Studi Perubahan Fungsi Ruang Pada Unit Rumah Tinggal di Cluster Orlando Dan Georgia, Kota Wisata Cibubur*. Jurnal Agora, 15(1), 13-25. DOI: <https://doi.org/10.25105/agora.v15i1.80>
- Sumalyo, Yulianto. 1997. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Utomo, Bambang Joko Wiji. 2019. *Kajian Konsep Perancangan Desain Hunian Pribadi Arsitek Akademisi di Kota Malang*. Laporan penelitiannya di Intitut Teknologi Nasional Malang. URL: <http://eprints.itn.ac.id/id/eprint/5003>
- Vallance, S. P. 2011. *What is Social Sustainability? A Slarification of Soncepts*. Geoforum, 42, 248-342.
- Van der Voordt (Eds.), *Ways to Study and Research Urban, Architectural and Technical Design* (pp. 271-277). DUP Science.
- Vebyola, Moza., Indartoyo., dan Rita Walaretina. 2019. *Faktor Arsitektur Regionalisme pada Fasad Rumah Sakit Kasih Ibu di Bali*. Prosiding Seminar Intelektual Muda #1, Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Seni Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Terbangun, Jakarta: 11 April. Hal:173-177. DOI: <http://dx.doi.org/10.25105/psia.v1i1.5943>
- Woodcraft, S. 2011. *Design for Social sSustainability: A Framework for Creating Thriving Communities*. London: The Young Foundation.
- Widiyanti, Cahyatika., dan Rangga Firmasyah. 2018. *Spatial Design Analysis dalam Proses Perencanaan dan Perancangan Interior*. Jurnal Idealog, 3(2), 62-76. DOI: <https://doi.org/10.25124/idealog.v3i2.1559>
- Weilenman, Alexander. 1994. *Riset Evaluasi dan Perubahan Sosial*, Terjemahan Soenarwan. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

LAMPIRAN 1. ROAD MAP PENELITIAN



ROAD MAP PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT <Resky Annisa Damayanti, S.Ds, M.Ds>, <3212>, <0302018903>



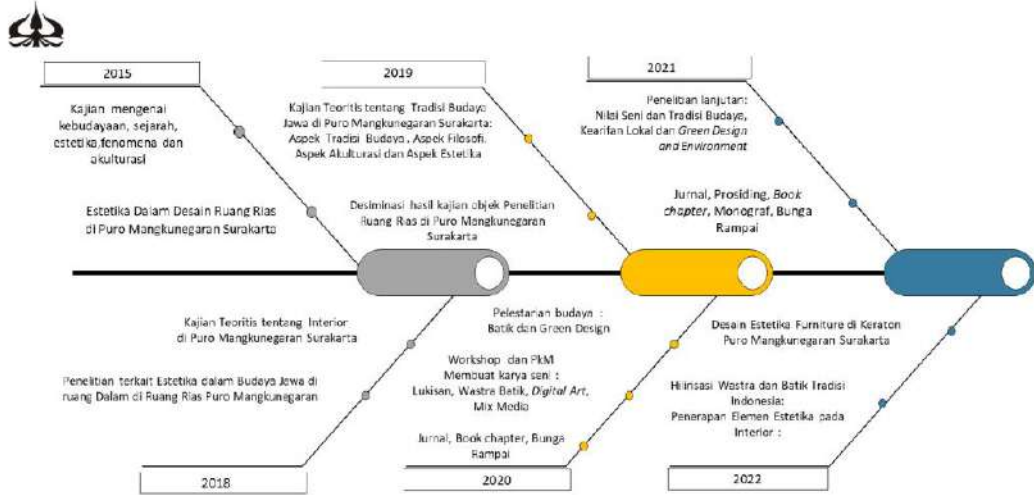
ROAD MAP PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT ELDA FRANZIA JASFI, NIK 2663, NIDN 0307057301

ROAD MAP PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Nama : Dra Atridia Wilastrina MDS

NIK : 3263/USAKTI

NIDN : 0308126301



ROAD MAP PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Dra Atridia Wilastrina MDs, NIK 3263, NIDN 0308126301

LAMPIRAN 2. LUARAN PENELITIAN

LUARAN 1 :

Kategori Luaran : Hak Kekayaan Intelektual

Status : *Draft*

Jenis HKI : Hak Cipta

Nama HKI : Laporan Penelitian

LUARAN 2 :

Kategori Luaran : Hak Kekayaan Intelektual

Status : *Draft*

Jenis HKI : Hak Cipta

Nama HKI : Poster Penelitian

LUARAN 3 :

Kategori Luaran : Publikasi di Jurnal

Status : *Draft*

Jenis Publikasi Jurnal : Nasional Terakreditasi

Nama Jurnal : Jurnal Dimensi

ISSN : 2527-5666

EISSN : 2549-7782

Lembaga Pengindek : Universitas Trisakti

Url Jurnal : <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/dimensi>

Judul Artikel : Penerapan Konsep '*Social Sustainability*' pada Rumah Tinggal Masyarakat

Minangkabau Perantauan